

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

No.15/Sept/1991



- IIAB-KU SAYANG IIAB-KU MALANG
- CITA-CITA MEREKA DI PGA & IIAB

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

DAFTAR ISI

Dari Redaksi	2	OPINI	
SAJIAN UTAMA		Open Fire	34
IIAB-ku Sayang IIAB-ku Malang	3	TAHUKAH ANDA	
Cita-cita Mereka di PGA dan IIAB Suara-tungga	6	Selamat Tinggal, Kaca Mata	37
Sekolah Buddhis di Indonesia	9	MAWASAN	
Mereka Memerlukan Bantuan Anda	12	Agama dan Penyalahgunaan Obat Bius	41
WAWANCARA		PUISI	
Wiku Nyanasuphalo	13	Akhirnya I & II	46
DHARMA		CERPEN	
Mimpi dan Artinya	19	Belum Terlambat	47
Kepuasan	24	Dharma Viriya I	50
Moralitas	28	Dana Anda	52
RENUNGAN			
Temas Sejati	32		

KHUSUS UNTUK KALANGAN SENDIRI

Penerbit: GMCBP, Pelindung: Perwakilan Sangha Agung Indonesia Rayon VII, Pemimpin Umum/Penanggung Jawab: Hartono S.H., Pemimpin Redaksi: Nediwana William, Wakil Pemimpin Redaksi: Enny S., Sekretaris Redaksi: Linawaty, Wakil Sekretaris Redaksi: Soini, Staf Redaksi: Edy Widjaya, Jayanadi, Jenny, Julian Amin, Mawar Halim, Pritta Melanie, Selim, Sinta, Susanna, Tan Swee Ban, Very Novita, Perwajahan: Edy Djoti, Kesangan: Harman, Megawati, Sirkulasi: Amin Untario, Fedianto, Suwito, Ilustrator: Agung Setiadi, David Sunardi, Juoedo Purnama, Alamat Redaksi: Cetiya Buddha Prabha Jl. Brigiend. Katamsa No.3 Telp. (0274) 88084 Yogyakarta 55121

Dari Redaksi

Pada awal September yang lalu tim peliput Dharma Prabha berkunjung ke Institut Ilmu Agama Buddha (IIAB) Smaratungga Ampel, Boyolali. Dalam kunjungan tersebut, tim peliput kami sempat berbincang-bincang dengan para pengurus dan mahasiswa IIAB. Hasil liputan tersebut dapat Anda baca dalam sajian utama pada edisi ini.

Setiap manusia yang hidup di jagat raya ini pasti pernah mengalami mimpi. William Wordsworth, seorang penyair terkenal dari Inggris, mengemukakan bahwa kehidupan kita sesungguhnya hanyalah sebuah impian. Nah, bagaimana pandangan Buddhis tentang mimpi? Anda ingin tahu silakan baca dalam rubrik Dharma yang berjudul "Mimpi dan Artinya".

Semua orang ingin hidup bahagia. Apakah benar orang yang mempunyai kekayaan materi akan mendatangkan kebahagiaan dalam hidupnya? Benarkah orang yang mempunyai rasa puas merupakan sebab timbulnya kebahagiaan? Inilah yang dikupas oleh penulis artikel tersebut dalam rubrik Dharma yang berjudul "Kepuasan".

Tidak ada seorang pun yang tidak ingin memperoleh teman dalam hidupnya. Nah, bagaimanakah menjadi seorang teman yang sejati? Simaklah dalam rubrik renungan yang kami sajikan.

Segala upaya telah kami lakukan untuk selalu menyajikan yang terbaik bagi Anda. Namun upaya kami tersebut belumlah memadai tanpa melibatkan Anda sebagai pembaca setia kami. Oleh sebab itu, pada edisi ini menyebarkan angket untuk mendapatkan sumbangan pemikiran, pendapat, saran dan kritik dari Anda. Sebelumnya kami ucapkan terima kasih atas partisipasi Anda dalam mengisi angket yang kami edarkan.

Redaksi

IIAB-KU SAYANG IIAB-KU MALANG

Dengan tumpukan batu di sana-sini, dengan pagar bambu yang sederhana, dan warna cat yang masih kentara. Institut Ilmu Agama Buddha (IIAB) Smaratingga berdiri dengan apa adanya, begitu sederhana, dikelilingi alam yang masih asri.

Istilah sebuah institut amatlah mengesankan, mungkin anda akan berpikiran yang muluk-muluk sebuah tempat kuliah (kampus) dengan bangunan yang mewah, sarana dan fasilitas yang aduhai, jumlah murid yang berlimpah, dan sebagainya. Anda pasti kecewa dengan angan-angan anda!

IIAB, suatu institut agama Buddha yang seharusnya menjadi kebanggaan kita bersama sebagai umat Buddha, terlihat begitu menyedihkan menunggu uluran tangan dan pikiran anda untuk turut memikirkan kelanjutan dari pendidikan Buddhis ini.

Lapangan kecil, penuh dengan sisa material dan ilalang yang mulai tampak subur, menjadikan "wajah" IIAB kurang indah dipandang. Mereka menunggu anda melanjutkan pem-

angunan gedung-gedung lainnya, seperti aula, bhaktisala, kamar mandi tambahan dan sebagainya, yang nantinya akan sangat menunjang proses belajar-mengajar di IIAB. Sementara di sisi lain menurut skenario dari Sangha Agung Indonesia Pusat, tahun 1992 mendatang di bulan Juni-Juli, IIAB bakal mendapat kehormatan menjadi tuan rumah penyelenggaraan program latihan diri Pabajja Samanera dan Upasika Atthanga Sila V. Bagaimana dan apa yang akan dapat mereka lakukan nantinya bila saja fasilitas-fasilitas utama seperti tersebut di atas saja belum tersedia. Inilah yang menjadi tanda tanya besar bagi pengurus di sana.

Hal di atas hanyalah sebagian kecil dari berbagai masalah yang selalu dengan setia menyelimuti institut ini.

Kota Ampel, kota tempat berdirinya IIAB dan PGA Smaratingga, terletak di tepi kota Boyolali, menuju arah Semarang. Dengan menumpang bus umum anda akan dapat tiba di sana, dengan catatan mata anda mesti waspada untuk melihat plakat IIAB

di tepi jalan itu, sebab walaupun sudah berdiri sekitar lima tahun IIAB belum begitu dikenal orang.

Jalan tanah berdebu karena musim kemarau membentang dari jalan raya menuju kompleks IIAB sekitar 500 meter, dengan gubuk-gubuk mungil penduduk setempat yang umumnya bermata pencaharian bertani dan beternak ini kebanyakan beragama Buddha. Namun sayangnya, dari statistik jumlah murid dan mahasiswa yang tercatat di PGA dan IIAB terlihat minimnya penduduk setempat yang tergerak hatinya mengikuti pendidikan di sana, justru umumnya berasal dari luar Boyolali. Mengapa bisa demikian?

Alasan utamanya adalah kondisi sosial masyarakat setempat masih lebih mengutamakan memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mereka lebih cenderung memilih kerja seharian daripada belajar. Sebab lain juga bisa disebabkan karena kurangnya pengertian ajaran Sang Buddha pada diri mereka. Mereka adalah umat-umat yang setia, namun kurang tahu bagaimana dan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang yang mengaku sebagai umat Buddha.

Namun pada saat ini, menurut Romo Hadi, mereka sudah mulai mencoba mempelajari Buddha Dhamma lebih baik seperti mulai diadakannya kebaktian minggu untuk penduduk setempat di ruang baktisala sementara IIAB.

IIAB dengan beribu cerita di dalam, berbagai suka duka menemaninya, berawal dari suatu gagasan sederhana yang amat mulia, memberikan pembabaran Dhamma secara terarah sehingga akan dapat membentuk ujung-ujung tombak yang kuat dalam perkembangan Buddha Dhamma di bumi pertiwi ini.

Romo Hadi Bodhiphalo, sebagai seorang pendirinya, pencetus ide ini tampak masih begitu tegar dalam menghadapi hari-hari yang berat yang menantinya.

Tanpa semangat yang kuat, boleh dikatakan IIAB tidak akan pernah ada dan tak akan pernah bisa. Terlalu banyak kendala yang dihadapi romo dalam mendirikan institut Buddhis ini. Dari mulai cemoohan hingga birokrasi yang menyulitkan, dari minimnya jumlah murid hingga SPP yang telat, dari kualitas yang diragukan hingga pembangunan yang tak kunjung selesai, dari . . . dan masih banyak lagi!

Bicara soal suka duka, boleh dikatakan lebih banyak dukanya dan tak akan pernah habis untuk dibicarakan. Dari sisi manapun selalu ada saja permasalahan-permasalahan bermunculan.

IIAB yang sarat dengan masalah, sebenarnya memiliki kurikulum yang amat menarik bagi yang ingin mendapat bekal Buddha Dhamma dalam meniti masa depannya. Dengan 60% pelajaran yang diberikan merupakan penjabaran Buddha Dhamma dan

selebihnya mengenai pengetahuan umum. Hal ini selain merupakan ketentuan dari pemerintah, juga agar diharapkan lulusan IIAB dapat siap pakai dan bertambah wawasannya.

Staf pengajar yang terdiri atas bhikkhu dan para romo pandita di bidang Dhamma serta pejabat pemerintah di bagian umum rasanya sudah berusaha semaksimal mungkin dengan berbekal rasa pengabdian yang begitu besar.

Bayangkan bagaimana para pengajar yang bertempat tinggal jauh dari Boyolali datang untuk dapat berbagi pengetahuan dengan honor yang pas-pasan untuk ongkos transportasi. Namun seperti disinggung di atas, pengorbanan mereka ini rasanya kurang didukung jumlah mahasiswa di sana.

Satu hal yang amat disayangkan oleh pengurus IIAB, bahwasannya Yayasan Buddhayana, sebagai tempat bernaungnya IIAB kurang tanggap terhadap hal ini. Suatu yayasan pendidikan, yang seharusnya merencanakan penyelenggaraan proses pendidikan dan hal-hal terkait di dalamnya, hingga saat ini belum mampu berdiri sesuai dengan kedudukannya.

Di lain hal proses belajar-mengajar di sini terasa kurang didukung referensi yang cukup. Semangat para murid dan mahasiswa di sana tak

dapat berkembang dengan baik. Minimnya buku-buku sudah amat dirasakan sejak dulu, ditambah lagi dengan dana yang masuk terbatas, yang digunakan untuk pembangunan gedung maka perpustakaan IIAB terasa lenggang.

Lantas bagaimana nasib PGA?

Tak jauh berbeda dengan nasib saudaranya, PGA kedudukannya setingkat dengan SMA, walaupun lebih dulu lahir dengan cita-cita dapat mencetak calon-calon guru agama Buddha yang bermutu, namun dalam perkembangannya juga selalu mengalami beragam masalah yang mirip. Penyakit menular yang sama dengan saudaranya dan tidak tahu siapa sebagai penularnya.

Di balik semua itu, sebaiknya marilah kita cari obatnya bersama, agar IIAB maupun PGA tak bertambah parah, agar kala esok mengham-piri IIAB dan PGA dapat tersenyum berseri, secerah langit biru di ham-paran sawah rakyat saat penulis akan meninggalkan tanah harapan ini. Janganlah kita biarkan mereka menatap sendu masa depannya, mereka saudara kita juga, mereka membutuhkan kita!

Da Deyya Puriso Danang (Hendaknya orang senang berdana).

Di balik harapan mereka

VM

CITA-CITA MEREKA DI PGA DAN IIAB SMARATUNGGGA

Kampus IIAB Smaratungga yang terletak di pinggir kota Ampel, Boyolali tampak cukup sepi ketika penulis dan beberapa rekan tiba di sana. Beberapa remaja yang tercatat sebagai mahasiswa IIAB tampak ber-cengkrama dan menyambut kedatangan kami di tengah harapan adanya proses belajar mengajar. Tapi, seperti halnya dengan perguruan tinggi umumnya, hari itu harapan mereka tinggal harapan. Maksudnya, ada juga hari di mana mereka tinggal menanti waktu yang tepat untuk meninggalkan kampus bila ternyata dosen yang ditunggu tidak hadir. Hal itu mungkin juga disebabkan baru dimulainya tahun ajaran 1991/1992. Kesempatan di "hari bebas" mereka itu penulis gunakan untuk berbincang-bincang dengan mereka. Penulis berkesan perbincangan dengan mereka dapat berlangsung dengan akrab dan menyenangkan walaupun saat itu matahari bersinar dengan teriknya.

Lingkungan kampus IIAB yang akrab dengan alam ternyata men-

jadikan mereka belajar Buddha Dharma dari alam pula. Misalnya, apa yang anda dapatkan dari pohon mangga, buah durian, bunga mawar bahkan batu bila dikaitkan dengan Buddha Dharma?

Pohon mangga, seperti yang dikatakan salah satu remaja putri di sana, diumpamakan selalu mendapat kebencian dari makhluk lain (dalam hal ini manusia) yang senantiasa melempar batu pada buahnya, tapi dengan tersenyum pohon tersebut menjatuhkan buahnya bagi si pelempar. Ini mengingatkan kita pada salah satu syair kembar yang berbunyi, "Kebencian tidak dapat dipadamkan dengan kebencian, hanya sikap yang tidak membenci atau dengan cinta kasih dapat mengakhirinya. Inilah hukum yang abadi". Pada kenyataannya, setelah diberi buah, si pelempar akan berhenti melempar. Sementara kenyataan hidup yang memang penuh dengan duri sebagai tantangan bagi kita dalam mencapai tujuan hidup, diumpamakan sebagai buah durian ataupun bunga mawar yang

harum tapi penuh duri itu, oleh salah seorang remaja putra yang ternyata mendapat julukan unik di kampusnya, Sang Penyair Surat Cinta.

Alam ternyata telah membentuk pikiran mereka penuh Dhamma yang diperoleh melalui pengamalan di luar ataupun di PGA di mana mereka diajarkan untuk mengamati lingkungan alam sebagai sumber Dhamma dalam perenungan mereka pribadi, dalam upaya memahami Buddha Dhamma. Meskipun sejak kecil meyakini agama Buddha, yang dinilai cenderung cocok dengan ilmu Psikologi, tapi pendidikan formal yang menjadikan mereka sebagai seorang Buddhis baru diperoleh ketika memasuki PGA yang sekaligus telah menjadikan mereka sebagai Upasaka-upasika. Lingkungan PGA yang tidak jauh berbeda dengan ILAB telah menjadikan mereka memaklumi keadaan sekolah, kampusnya yang dalam keadaan yang sangat menyedihkan, sehingga ketika ditanyakan hal itu, mereka menganggap itu sebagai suatu kenyataan yang tengah mereka jalani. Mereka hanya mempunyai sebuah harapan yang sederhana yaitu kelangsungan proses belajar mengajar dapat menjadikan mereka sebagai generasi Buddhis yang siap diterjunkan ke dalam masyarakat yang membutuhkan.

Ada suatu kenyataan yang ironis sekali yaitu lingkungan atau masyarakat setempat (sekitar kampus ILAB dan PGA) ternyata

mayoritas penganut agama Buddha, tetapi yang menjadi mahasiswa di kampus tersebut rata-rata bukan masyarakat setempat dan walaupun ada yang berasal dari Ampel dapat dikatakan sangat kecil persentasenya. Menurut para mahasiswa hal ini karena belum adanya kesadaran dari masyarakat setempat. Pada kenyataannya, masyarakat setempat masih lebih mengutamakan kekayaan atau materi, sehingga mereka ingin mencari kehidupan yang lebih layak dengan bekerja dan membeli sapi atau sarana mata pencaharian daripada menghabiskan biaya dan waktu dalam pendidikan formal agamanya.

Pengetahuan Buddha Dhamma yang mereka peroleh di samping berasal dari pendidikan formal di PGA dan ILAB hanya didapat melalui buku-buku yang tersedia dalam perpustakaan. Padahal dari pihak ILAB sendiri diperoleh keterangan bahwa minat baca mahasiswa ILAB dalam bentuk majalah Buddhis maupun referensi lainnya ternyata sangat kurang. Akan tetapi beberapa murid atau mahasiswa tahun akademik 1991/1992 ini justru mengharapkan adanya partisipasi dari sesama umat Buddha dalam membantu wawasan mereka akan pengetahuan Buddha Dhamma melalui buku-buku. Meskipun minat baca mereka masih kurang, tentunya masih ada jalan keluar lain bagi mereka. Misalnya memberi kesempatan bagi mereka dalam menunjukkan pengabdianya

terhadap Buddha Dhamma dalam bentuk apapun sebagai wujud kebanggaan mereka akan agamanya, misalnya mengenai kebutuhan guru-guru agama Buddha bagi sekolah-sekolah Minggu ternyata telah diterjunkan dari murid-murid PGA kelas II untuk mendermakan apa yang mereka dapatkan dari sekolahnya. Tapi, bagaimana perasaan bagi mereka bila mengetahui betapa prospek atau masa depan PGA yang semakin suram dengan menyurutnya murid yang mendaftar? Tahun akademik ini hanya 9 nama yang tercatat sebagai siswa PGA di Ampel, Boyolali!

Orang tua dan umat yang mendukung langkah mereka sepenuhnya, sangat berarti bagi mereka karena tanpa dukungan moril akan menjadikan langkah mereka semakin berat setelah menghadapi situasi maupun kondisi yang sulit ini dalam proses belajar mengajar tersebut. Adanya kehendak penuh semangat dari dalam hati mereka akan kian memantapkan langkah mereka dalam membina diri sebagai umat Buddha yang diharapkan akan memegang peranan penting dalam perkembangan agama Buddha di Indonesia ini. Walaupun tidak tertutup kemungkinan ada orang yang menganggap latar belakang memasuki sekolah agama Buddha seperti PGA maupun IIAB hanyalah semacam pelarian dengan tidak diterimanya

mereka di sekolah atau perguruan tinggi yang lebih baik prospeknya, toh mereka telah memilih dan tengah menjalaninya. Kebahagiaan bahkan rasa haru begitu nyata tergambar dengan kedatangan sesama umat Buddhis dari daerah lain apalagi mendengar adanya kegiatan dalam suatu organisasi Buddhis.

Demikianlah hasil perbincangan bersama mahasiswa IIAB Ampel, namun sejauh ini informasi yang diperoleh dari mereka hanya terbatas pada hal-hal yang umum yang terlihat di depan mereka. Sementara informasi khusus mengenai IIAB sendiri dapat dikatakan sedikit terutama yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di sana. Hal itu dikarenakan secara kebetulan jadwal tahun akademik belum lancar berjalan dan lima remaja yang ikut berbincang itu baru tercatat sebagai mahasiswa semester I. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengalaman mereka dalam lingkungan IIAB baru akan dimulai. Semoga pembinaan pengetahuan dan pembinaan diri di PGA dan IIAB akan memberi kekuatan bagi mereka dalam upaya mendalami Buddha Dhamma dan mengembangkannya di bumi kita tercinta, Indonesia. Sadhu... Sadhu... Sadhu!

Teriring Mettacittena untuk:
Rekan-rekan se-Dharma di IIAB dan
PGASmaratungga, Ampel, Boyolali.

SEKOLAH BUDDHIS DI INDONESIA

Setiap bangsa, setiap individu pada umumnya menginginkan pendidikan, baik itu pendidikan formal, informal maupun non formal. Pendidikan formal ialah suatu proses belajar mengajar yang dilakukan secara berjenjang dan terlembaga, misal sekolah umum dan sekolah kejuruan. Pendidikan informal adalah proses belajar mengajar yang terjadi di dalam keluarga, kelompok pergaulan, tempat kerja dan sebagainya. Pendidikan non formal ialah pendidikan yang diperoleh melalui kursus-kursus, diklat kerja, balai latihan ketrampilan, dan sejenisnya.

Pendidikan formal, sekolah, merupakan jenis pendidikan yang paling favorit bagi kebanyakan orang. Makin banyak dan makin tinggi pendidikan formal yang dimiliki seseorang makin baik, bahkan kebanyakan orang menginginkan agar bisa melanjutkan pendidikannya sepanjang hidup.

Melalui sekolah terjadi transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, ketrampilan, dan aspek-aspek kela-

kuan lainnya dari masyarakat atau menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat kepada generasi mudanya, para anak didik. Dengan perantara sekolah, suatu masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya, melanjutkan eksistensinya dengan meneruskan nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan, dan bentuk kelakuan lainnya kepada generasi penerusnya.

Sekolah, dalam kenyataan masih mengutamakan latihan mental formal yaitu suatu tugas yang pada umumnya tidak dapat dipenuhi oleh keluarga atau lembaga lain, oleh sebab itu memerlukan tenaga yang khusus dipersiapkan untuk itu, yaitu guru. Dalam pendidikan formal, yang biasanya memegang peranan utama ialah guru dengan mengontrol reaksi dan respon murid.

Dengan bertambahnya kompleksitas masalah yang dihadapi masyarakat yang mengiringi arus modernisasi, banyak tugas pendidikan yang dahulu dipegang oleh lembaga keluarga dan lembaga lain-

nya, kini beralih menjadi beban sekolah, seperti pendidikan agama. Dahulu, pendidikan agama cukup diberikan melalui lembaga keluarga dan pusat-pusat peribadatan. Namun dengan bertambahnya kompleksitas kehidupan masyarakat, pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga, dalam hal ini yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya, dianggap kurang memadai, sehingga diperlukan tenaga khusus yaitu guru agama untuk memberikannya secara berkala dan sistematis melalui lembaga pendidikan formal atau sekolah.

Pendidikan Formal Agama Buddha

Negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa (pasal 29 ayat UUD 1945). Ini berarti segenap rakyat Indonesia ialah manusia yang mengakui adanya Tuhan dan bertaqwa serta taat kepada-Nya, manusia-manusia yang religius. Sesuai dengan UU no.2/1989 tentang pendidikan nasional pula, maka disetiap jenjang pendidikan nasional terdapat pendidikan agama, baik di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas maupun perguruan tinggi.

Pendidikan agama yang diberikan disetiap jenjang pendidikan ialah pendidikan agama yang sesuai dengan agama anak didik yang bersangkutan, kecuali di sekolah swasta yang berada di bawah naungan yayasan agama tertentu.

Dengan demikian, berarti di setiap jenjang sekolah nasional (negeri) seharusnya ada pendidikan agama Buddha, baik itu SD, SMTP, SMTA maupun PTN. Namun dalam kenyataannya, tidak setiap sekolah negeri mengadakan pendidikan agama Buddha bagi muridnya yang beragama Buddha.

Absennya penyelenggaraan pendidikan agama Buddha oleh sebagian besar lembaga pendidikan negeri di Indonesia di semua jenjang untuk para anak didik mereka, bukan karena pimpinan sekolah menyimpang dari kebijaksanaan pemerintah yakni UU no.2/1989 tentang pendidikan nasional. Namun disebabkan terbatasnya tenaga edukatif di bidang agama Buddha, bahkan di daerah-daerah yang agak jauh dari pusat pengembangan agama Buddha, tidak terdapat sama sekali guru agama Buddha.

Kondisi demikian, disadari atau tidak, sangat merugikan anak didik yang beragama Buddha pada khususnya dan umat Buddha serta pengembangan Buddha Dharma pada umumnya.

Lembaga Pencetak Tenaga Edukasi di Bidang Agama Buddha

Untuk mengatasi kondisi kekurangan tenaga pengajar di bidang agama Buddha ini, satu-satunya cara adalah memperbanyak sekolah-sekolah agama Buddha dan men-

dorongminat generasi muda Buddhis untuk memasuki dunia pendidikan guru agama Buddha.

Sampai saat ini, di Indonesia terdapat empat lembaga formal pendidik tenaga guru agama Buddha. Keempat lembaga itu yakni, Sekolah Tinggi Nalanda di Jakarta, Sekolah Tinggi Mpu Tantular di Banyumas, Institut Buddha Dharma Indonesia di Medan dan Institut Ilmu Agama Buddha Smaratingga di Boyolali. PGA Buddha Smaratingga tidak kami perhitungkan, karena berdasarkan UU no.2/1989 tentang pendidikan nasional, PGA telah dihapus.

Sebetulnya, dengan adanya empat buah lembaga pendidikan guru agama Buddha, kekurangan tenaga guru agama Buddha sudah dapat lebih teratasi. Namun karena tiap-tiap lembaga tersebut masih baru (kecuali Sekolah Tinggi Nalanda yang sudah berusia 12 tahun), sarana prasarana masih minim, menyebabkan pengelolaannya kurang lancar, serta minat muda mudi Buddhis untuk menjadi mahasiswa di sana pun sangat kurang. Sehingga lulusan dari

keempat lembaga pendidikan tinggi guru agama Buddha tersebut tetap belum mencukupi permintaan kebutuhan masyarakat.

Untuk memenuhi permintaan kebutuhan masyarakat luas, terutama masyarakat Buddhis akan tenaga-tenaga pengajar di bidang pendidikan agama Buddha, hal yang perlu segera kita benahi sekarang adalah mendorong agar para generasi muda Buddhis timbul minat untuk memasuki perguruan tinggi guru agama Buddha. Tentunya agar mereka tertarik pada perguruan tinggi guru agama Buddha, selain perguruan itu sendiri harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai, juga harus menjanjikan masa depan yang cerah, karena otomatis mereka-mereka yang masuk di situ nantinya akan menjalani profesi sebagai guru pendidikan agama Buddha. Hanya mengandalkan kesediaan para generasi muda Buddhis untuk "mengabdikan pada Buddha Dharma" tanpa menjanjikan masa depan yang cerah, untuk jaman sekarang ini sangatlah tidak realistis!

Mereka yang telah sempurna menghayati Faktor-faktor Kesadaran Agung. — tiada nafsu keinginan, berbahagia dalam Kebebasan dari segala ikatan (Nibbana), — dan telah bebas dari segala Belenggu batin, bersinar cemerlang, sesungguhnya telah menncapai Nibbana di dunia ini juga.

Dhammapada 89

Mereka Memerlukan Bantuan Anda

Romo Hadi Bodhipalo, pendiri dan pencetus ide berdirinya Pendidikan Guru Agama (PGA) Smaratungga dan Institut Ilmu Agama Buddha (IIAB) Smaratungga, menceritakan secara singkat latar belakang berdirinya kedua sekolah Buddhis tersebut.

Pada mulanya beliau bertugas sebagai seorang Dharma Duta yang mengunjungi umat di daerah-daerah dan hal ini berlangsung sekitar tiga tahun. Kemudian timbul pemikiran untuk menyelenggarakan pendidikan bagi mereka di suatu tempat, khususnya pendidikan Buddhis. Kota Semarang dengan Kelenteng Sampo sebagai tujuan pertama, tapi tidak terwujud karena suatu hal. Akhirnya, kota Ampel, Boyolali lah yang dipilih walaupun kota itu termasuk kota kecil. Lewat berbagai rintangan, berdirilah Pendidikan Guru Agama (PGA) Smaratungga pada tanggal 1 September 1983, dengan jumlah siswa pada waktu itu 12 orang. Proses belajar-mengajar itu dilakukan dengan cara berpindah-pindah menumpang rumah penduduk.

Tahun berganti tahun dan setelah angkatan pertama ini lulus, ternyata

hanya dapat mengajar di SD saja, sehingga untuk tingkat SMP dan SMA belum ada. Atas dorongan Bimas Hindu Buddha, maka mulailah diadakan pendidikan tinggi agama Buddha dengan nama Institut Ilmu Agama Buddha (IIAB) Smaratungga yang berdiri tanggal 1 September 1986. Sistem proses belajar-mengajar masih sama dengan yang dialami PGA, yakni masih secara "Nomaden".

Perjuangan demi perjuangan, akhirnya pada tanggal 15 Februari 1989, IIAB memiliki gedung sendiri. Walaupun sudah berdiri cukup lama, jumlah murid PGA maupun mahasiswa-mahasiswi IIAB amat sedikit. Untuk tahun ini di PGA hanya tercatat 9 murid, sedang IIAB mahasiswa barunya hanya 12 orang.

Memang ada pemikiran untuk memecahkan persoalan ini, tetapi berbagai rintangan menghadang di depan, dan hal ini terus dipikirkan oleh pengurus IIAB. Adakah di antara kita sebagai umat Buddha yang ingin turut membantu memecahkan masalah ini... ???

WIKU NYANASUPHALO

Kali ini DP menampilkan wawancara mengenai Tantrayana, sekte yang paling sedikit dibicarakan dalam Buddhisme di Indonesia, tetapi mengalami perkembangan di belahan bumi bagian barat. Padahal, seperti kita ketahui, nenek moyang bangsa Indonesia dahulunya adalah penganut Tantrayana seperti yang dapat dilihat dari candi-candi Buddhis yang ada. Oleh sebab itu DP melakukan wawancara ini dengan seorang Bhikkhu muda yang memilih Tantra sebagai 'kendaraannya'. Yaitu YA. Wiku Nyanasuphalo, murid seorang Rinpoche Tibet. Wawancara ini dilakukan oleh Sdr. Salim di Kotabumi, Lampung, awal Juli, saat berlangsungnya latihan Pabajja IV.

Bagaimanakah sejarah terbentuknya Tantrayana?

Sebenarnya Tantrayana telah terbentuk sejak Sang Buddha masih ada dan untuk pertama kalinya ajaran Tantrayana ditransformasikan oleh Sang Buddha sendiri kepada salah seorang siswanya yaitu Sucandhra. Oleh karena ajaran Tantrayana bersifat esoteris, ia kurang dikenal pada masa para Thera. Setelah Mahayana berkembang pesat, barulah Tantra-



yana memiliki tempat berpijak yang sesuai. Tantrayana adalah kelanjutan dari ajaran Kearahatan dan Paramita yana. Tantrayana Buddhis dalam beberapa hal memiliki kemiripan dengan Sivaisme Tantra. Kalau di dalam Sivaisme Tantra pemujaan pada Siwa dilakukan pada bentuk-bentuk saktinya, Tantra Buddhis juga memuja Sang Buddha dalam berbagai bentuk emanasinya. Emanasi Sang Buddha begitu banyak dan setiap bentuk emanasi itu biasanya dikaitkan dengan sifat para Buddha. Misalnya Avalokiteshvara sebagai perwujudan belas kasih, Manjusra

sebagai perwujudan kebikaksanaan, para Buddha dan lain-lain. Jadi kita memuja Sang Buddha dengan melalui banyak sekali aspek-aspeknya atau saktinya.

Apakah pemujaan terhadap sakti tidak bertentangan dengan Buddhisme?

Dalam Tantra, dikatakan apa yang dipuja itulah yang mempengaruhi, yang akan mempengaruhi kita di kemudian hari. Kalau seorang Tantris memuja Avalokitesvara, maka ia tidak sekedar memuja, tetapi juga menyesuaikan dengan Avalokitesvara, seperti mengembangkan belas kasih, persepsinya penuh kedamaian, rasa bakti. Pada akhirnya ia akan bersatu dengan Avalokitesvaraitu sendiri. Inilah yang dimaksud dengan sakti. Untuk menjadi seperti Dia, kita memujanya. Itulah sebabnya dalam Tantra banyak simbol-simbol.

Bagaimana dengan perbedaan antara Bodhisattva yang satu dengan yang lain?

Setiap lambang dari para Buddha di dalam Tantra mewakili salah satu aspek Sang Buddha yang besar. Misal, Dewi Tara Putih mewakili usia panjang, Dewi Tara Hijau mewakili aspek belas kasih. Jadi setiap Bodhisattva mewakili aspek-aspek yang berbeda dari Buddha.

Bagaimana memilih Bodhisattva yang sesuai dengan sifat kita?

Dalam Diksa, penerimaan siswa, Guru akan memilih Buddha atau

Bodhisattva pribadi yang sesuai, yang akan mewarnai hidup kita. Buddha/Bodhisattva ini dinamai Yidham dalam bahasa Tibet yang artinya dewa pribadi.

Mirip seperti Tao?

Ya, Mirip. Tetapi dalam Tao, objek utamanya Maha Dewa Thian Siang Sing Bo, jadi hanya Maha Dewa. Dalam Tantra, Yidham adalah aspek-aspek dari lautan kesempurnaan Buddha.

Sejak kapan Tantrayana berkembang di Indonesia?

Pada mulanya Buddhisme yang ada di Indonesia adalah Tantra Mahayana. Hal ini dapat dilihat pada candi-candi yang ada. Kemudian ajaran ini mundur dan menghilang. Saat Agama Buddha berkembang kembali di tahun 50-an, dengan berkembangnya Hinayana, Tantra ikut berkembang di tahun 60-an.

Apakah perkembangan ini sesuai untuk bangsa Indonesia?

Sebenarnya bangsa-bangsa Asia, khususnya Indonesia, pada mulanya memeluk Tantrayana. Bentuk asli ini kemudian menghilang, tetapi praktik religiusnya seperti pemujaan mistik, masih ada dalam masyarakat. Sehingga kita tinggal menentukan pola dasar Tantra untuk mengembangkannya.

Apakah kekuatan mistik yang ada bukan merupakan sesuatu yang merusak?

Kekuatan mistik adalah salah satu fenomena yang akan dijumpai setiap

Tantris, dikehendaki maupun tidak. Perihal merusak atau tidak, tergantung orangnya.

Mengapa orang-orang Barat lebih banyak mempelajari Tantra ketika ingin mengenal Buddhisme?

Sebabnya, selain karena mereka memang ingin belajar Tantra, kelebihan Tantra adalah lebih dinamis dan fleksibel. Umumnya kehidupan di Barat diwarnai hal-hal yang rasional. Jadi mereka menginginkan sesuatu yang lain, maka mereka memilih Tantra.

Kelihatannya terdapat banyak perbedaan antara Tantrayana dengan Hinayana dan Mahayana, bagaimana pandangan Bhante?

Pada dasarnya, semua adalah sama, yaitu Sila, Samadhi, dan Panna, tetapi pelaksanaannya yang berbeda. Dalam Hinayana, kehidupan dipandang sebagai penuh penderitaan, dibatasi Tiga Corak Kehidupan sehingga kita perlu menyelamatkan diri darinya. Begitu pula dalam Mahayana. Tantrayana juga bertujuan sama, tetapi polanya diubah. Kita beruntung menjadi manusia, sehingga kita perlu mensyukuri keberadaan kita di dunia, meskipun dibatasi Tiga Corak Kehidupan. Dengan demikian, seorang Tantris bisa hidup biasa saja, dinamis, tetapi tetap ada penyelamatan. Hal-hal yang lain sama saja. Karena persepsi kita menanggapi kehidupan ini berbeda, maka kepribadian kita berbeda.

Dalam Tantra banyak visualisasi dan sejenisnya. Hal ini sepertinya berkontradiksi dengan ajaran Sang Buddha untuk menghilangkan khayalan-khayalan, bagaimana pendapat Bhante?

Sebenarnya dalam Tantra dibedakan tahapan-tahapan untuk menyadarikembangkan. Kalau dalam Theravada diajarkan agar kita meninggalkan keterikatan kita, menghapuskan khayalan-khayalan, sebaliknya Tantra membuat begitu banyak khayalan. Sebenarnya ini bukan kontradiksi. Praktik ini dilakukan sebagai awal bahwa segala sesuatu yang nyata sesungguhnya hampa dan segala yang hampa itu sesungguhnya nyata. Karena akar-akar pokok Tantrayana adalah suara hati, maka visualisasi akan membiasakan pikiran kita untuk, pertama; selalu merasa dekat dalam berkomunikasi dengan para Buddha dan Bodhisattva, seperti pada waktu makan, meditasi kita membayangkan Sang Buddha atau Bodhisattva. Kedua, pikiran yang selalu diarahkan ke dalam akan membawa konsentrasi lebih jauh lagi. Hal ini juga terjadi dalam Theravada, hanya caranya berbeda. Tantrayana membalik semua gambaran penderitaan dari kehidupan dengan menerima kehidupan, tetapi mempergunakannya untuk tujuan-tujuan ke-Buddha-an, di berikan pada Buddha dan Bodhisattva. Hal ini juga menghapus keterikatan karena tidak ada yang pantas dimiliki, kecuali ketulusan

hati memberi kepada yang pantas memilikinya yaitu para Buddha dan Bodhisattva. Visualisasi hanya merupakan sarana untuk mengembangkan kesadaran supaya lebih dekat dengan kehidupan, bahwa kehidupan ini sesungguhnya nyata dan juga tidak nyata.

Bagaimanakah kedudukan Dalai Lhama dalam Tantrayana?

Dalai Lhama menurut Tantra Tibet, khususnya sekte Ge Lug Pa adalah reinkarnasi dari Chen Rezig (bahasa Tibet untuk Avalokitesvara). Dalai Lhama sekarang adalah reinkarnasi ke-14 dari Dalai Lhama I. Peranannya adalah sebagai pimpinan utama sekte Ge Lug Pa, di samping sebagai raja juga pemimpin rohani tertinggi. Sekte Ge Lug Pa adalah salah satu sekte dari empat sekte besar di Tibet, yaitu sekte-sekte: Sakya Pa, Nyingma Pa, Kar Kyut Pa dan Ge Lug Pa. Tiap-tiap sekte menonjolkan hal yang berbeda dalam praktik dan ibadahnya. Ge Lug Pa adalah sekte pembaharu yang merenovasi ajaran-ajaran yang tidak menuju pembebasan, misal pembesaran tentang hal-hal mistik. Hal-hal ini dimurnikan oleh Lhama Tsong Khappa.

Sekte apa saja yang ada di Indonesia?

Saya kira semua sekte tersebut sudah ada pengikutnya di Indonesia, hanya belum terkoordinasi secara baik. Mereka melaksanakan ibadahnya masing-masing dengan pola

masing-masing dan tidak tercakup dalam Sangha manapun.

Apakah perbedaan antara Tantra Hindu dan Tantra Buddhis?

Dalam Tantra Hindu, peranan sakti sangat didominasi kekuatan mistik. Kesadaran adalah dewa tertinggi yang masih tidur. Upaya pemujaan adalah untuk membangkitkan kesadaran ini, kalau kesadaran bangun, dewa tertinggi, Siva bersatu dengan sakti. Dalam Tantra Buddhis, saktinya adalah Prajna Paramitha. Oleh beberapa sekte, Siva hanya merupakan Maha Dewa. Tetapi proses pemujaan dan polapolanya walaupun terbalik susunannya, memiliki persamaan-persamaan.

Apakah peranan Yidham itu?

Peranan Yidham adalah pertama-tama memberikan inspirasi, dorongan dan semangat. Kepribadian Yidham dan renungan-renungan tentang Yidham, misalnya Bodhisattva yang welas asih akan mendorong kita supaya kita menjadi welas asih juga. Secara adi (di luar) duniawi, apabila seseorang sudah diinisiasi, akan diberikan Yidham oleh Gurunya, maka siswa tersebut secara rohani telah berhubungan dengan Yidham yang bersangkutan. Karena aspek Buddha merupakan hakekat yang nyata, bukan hanya inspirasi saja, aspek ini sangat mempengaruhi siswa. Mungkin siswa akan menjumpainya dalam kenyataan, baik dalam rupa maupun impian-impian. Inilah

manfaat Yidham. Yidham menentukan perbuatan dan arah kemajuan kesadaran siswa. Peranan Yidham sangat penting untuk mencapai kesadaran batin.

Kalau begitu, seorang Tantris tidak bisa belajar sendiri?

Ya. Di dalam Tantra, orang tidak bisa belajar atau mencari sendiri, tetapi harus mencari Guru.

Bisa menjelaskan tentang Mudra, Bhante?

Mantra dan Mudra umumnya dirahasiakan karena mudra ada hubungannya dengan Yidham. Jumlah mudra banyak sekali dan mudra diberikan kepada masing-masing siswa berbeda. Dan hal ini tidak diberitahukan kepada umum, kecuali mudra-mudra yang tidak begitu berarti seperti persembahan mandala yang bersifat umum.

Apakah manfaat dari Mudra?

Mudra adalah salah satu sarana yang membuat formulasi pemujaan semakin kuat. Untuk berkomunikasi dengan seorang Buddha/Bodhisattva tidak hanya dengan membaca mantra dan perenungan saja, tetapi juga dengan isyarat. Itulah sebabnya banyak orang menganggap mudra adalah praktik berkaitan dengan hal-hal mistik. Itu memang benar, tetapi tujuan mudra, mantra, kontemplasi adalah untuk kemajuan kesadaran.

Jadi mudra-mudra bisa mempercepat kemajuan?

Menurut kepercayaan Tantra, ya.

Bagaimana dengan warna jubah dalam Tantrayana?

Dalam Tantra, yang membedakan bukan warna jubah, tetapi topi kebesaran untuk kepala. Umumnya pada saat ini, bhikshu-bhikshu Tantra dari Nepal dan Tibet banyak yang meninggalkan jubah, tetapi bukan "lepas jubah", untuk mendekati masyarakat. Misalnya untuk memasuki lingkungan kampus. Tetapi dalam hal-hal yang prinsip, seperti waktu pemujaan, inisiasi, jubah tetap dipakai.

Apakah ajaran Tantra yang khusus?

Kita menjadi manusia karena karma kita baik. Setelah menjadi manusia, bertemu dengan seorang Guru yang baik. Bertemu Guru pasti kita mencapai pembebasan, karena Guru dengan sumpah/janji memiliki ikatan turun temurun, yang harus ditelusuri akan sampai pada seorang Buddha/Bodhisattva Agung. Dengan demikian, meskipun harus mengalami kelahiran berulang kali, tetapi suatu waktu pasti akan mencapai pembebasan.

Dalam Dhammapada dikatakan bahwa tidak ada yang dapat menolong kecuali diri sendiri, bagaimana pendapat Bhante?

Dalam Tantra, kata-kata ini juga dipakai, tetapi peranan Guru berbeda sekali. Kendati siswa harus berbuat sendiri, berusaha sendiri, peranan Guru lain. Maksudnya, dengan memiliki seorang Guru yang

akarnya sampai kepada Bud-dha/Bodhisattva, sehingga kita mudah berhubungan dengan seorang Guru berarti kita sudah berhubungan dengan Bodhisattva Agung. Kendati kita tetap harus membersihkan diri sendiri, ikatan dengan Guru merupakan hal yang sangat istimewa.

Kalau begitu, peranan Guru lebih besar daripada Sang Buddha?

Dalam Tantra, peranan Guru lebih besar daripada Sang Buddha oleh karena itu, penghormatan pertama ditujukan pada Guru.

Bagaimana dengan kehidupan spiritual Bhiksu Tantra?

Sebahagian besar Bhikshu Tantra memiliki ketaatan yang luar biasa karena sejak permohonan inisiasi, Guru telah memilihkan persiapan inisiasi yang menurut umum sangat berat sekali. Misalnya harus membaca mantra beberapa ribu kali, melakukan namaskara beberapa ratus ribu kali, sehingga pada waktu diterima sebagai siswa Tantra, siswa telah memiliki kepercayaan/ibadah yang sangat kuat. Suasana religius sangat terasa dalam kehidupannya.

Pandangan Bhante sendiri tentang Tantrayana?

Tantrayana adalah kelanjutan dari Hinayana dan Mahayana.

BIODATA SINGKAT

Nama Upasampada :	NYANASUPHALO
Tempat Lahir :	Ngawi
Tanggal Lahir :	1 Janurari 1964
Tanggal Upasampada :	23 Juli 1988
Alamat :	Cetiya Adi Buddha Jl. Raya Kutisari Indah Blok U/4 No.64 Surabaya, Jawa Timur

MIMPI DAN ARTINYA

William Wordsworth, seorang penyair terkenal dari Inggris, pernah mengemukakan sebuah konsep yang amat mengejutkan yakni bahwa kehidupan ini sesungguhnya hanyalah sebuah impian, dan kita baru akan terbangun pada kenyataan yang sesungguhnya pada saat kita meninggal, saat impian-impian kita berakhir.

Konsep yang serupa juga tampak dalam cerita Buddhis yang menceritakan seorang Dewa yang bermain dengan Dewa lainnya. Setelah lelah, Dewa tersebut tertidur dan meninggal. Dia terlahir ke dunia sebagai seorang wanita yang kemudian menikah, hidup sampai tua dan memiliki beberapa anak. Setelah meninggal dunia, dia terlahir kembali sebagai seorang Dewa di antara dewa-dewa teman bermainnya dulu yang baru saja menyelesaikan permainan mereka.

Kedua konsep tadi memiliki kesamaan makna bahwa hidup hanyalah sebuah mimpi. Sebenarnya apakah mimpi itu? Sejak dahulu kala, manusia sudah berusaha untuk

mengungkap misteri mimpi. Seringkali kita mendengar seseorang mengunjungi seorang ahli ramal dan sebagainya, dengan menceritakan impian-impian mereka dan meminta ahli tersebut untuk menginterpretasikan mimpi tersebut.

Sigmund Freud, bapak Psikoanalisa yang terkenal, juga menggunakan analisa impian sebagai salah satu teknik dalam melakukan psikoterapinya. Menurut beliau, impian merupakan alat atau cara untuk menyalurkan isi di bawah sadar yang tertekan. Nah, bagaimana pandangan Buddhis tentang mimpi? Mimpi adalah fenomena yang diciptakan oleh pikiran, mereka merupakan aktivitas pikiran. Semua manusia bermimpi, walaupun sebagian orang tidak dapat mengingat mimpi mereka. Pandangan Buddhis menyatakan bahwa sebagian mimpi memiliki arti secara psikologis. Mimpi yang terjadi pada manusia dapat dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu:

1. Setiap gagasan tunggal yang diciptakan dan disimpan dalam alam

bawah sadar kita di mana gagasan-gagasan itu sangat kuat mempengaruhi pikiran kita sejalan dengan kecemasan-kecemasan kita.

Saat kita tidur, gagasan-gagasan tersebut diaktifkan dan ditampakan kepada kita sebagai suatu gambar yang bergerak. Hal ini terjadi karena selama tidur, lima indra kita yang merupakan kontak kita dengan dunia luar, untuk sementara waktu tertahan. Dalam hal ini alam bawah sadar kita menjadi bebas dan lebih dominan sehingga semua pikiran yang disimpan dengan mudah keluar.

Pandangan Buddhis menyatakan bahwa sebagian mimpi memiliki arti secara psikologis.

Mimpi-mimpi seperti inilah yang memiliki nilai-nilai psikiatris (seperti yang diungkapkan Freud), tetapi mimpi seperti ini tidak dapat dikategorikan sebagai mimpi yang mengandung nilai-nilai ramalan. Mimpi seperti ini hanya merupakan refleksi dari pikiran pada saat istirahat.

2. Tipe kedua dari mimpi juga tidak memiliki arti yang khusus. Mimpi ini disebabkan oleh adanya provokasi internal dan eksternal yang berasal dari rentetan "gagasan-gagasan visual" yang

"dilihat" oleh pikiran pada saat istirahat.

Faktor internal merupakan sesuatu yang mengganggu tubuh (seperti makanan yang terlalu banyak yang membuat seseorang tidak dapat tidur dengan enak atau dapat juga berupa pergesekan antara elemen-elemen pembentuk tubuh).

Provokasi eksternal adalah saat pikiran kita terganggu (walaupun orang yang tidur mungkin juga tidak menyadari hal tersebut) oleh fenomena alam seperti cuaca, angin, dingin, hujan, gemerisik daun dan lain-lain.

Alam bawah sadar kita akan bereaksi terhadap gangguan-gangguan ini dan menciptakan gambar-gambar untuk "menghilangkan" hal-hal tersebut.

Pikiran kemudian menyesuaikan dengan iritasi ini dengan cara yang rasional sehingga orang yang bermimpi dapat tidur dengan tidak terganggu. Mimpi seperti ini juga tidak begitu penting dan tidak perlu diinterpretasikan.

3. Mimpi yang mengandung nilai-nilai ramalan. Jenis mimpi ini sangat penting. Mimpi seperti ini jarang dialami dan hanya terjadi jika ada kejadian-kejadian yang akan datang yang mana memiliki

relevansi yang sangat kuat bagi orang yang bermimpi.

Pandangan Buddhis menyatakan bahwa di samping terdapat alam nyata yang dapat kita alami saat ini, ada juga dewa-dewa yang terdapat di alam lain atau makhluk-makhluk halus yang mempunyai kaitan dengan bumi ini.

Mereka dapat merupakan famili atau teman kita yang telah meninggal dunia dan yang telah dilahirkan kembali. Mereka mempertahankan hubungan mental yang terlebih dahulu dan kasih sayang dengan kita. Saat umat Buddhis memindahkan jasa-jasa mereka kepada dewa-dewa dan orang-orang yang telah meninggal, mereka mengingatkannya dan mengundang mereka untuk berbagi tumpukan kebahagiaan dalam jasa-jasa baik tersebut.

Jadi mereka mengembangkan hubungan mental dengan keluarga mereka yang sudah meninggal. Dewa-dewa akan merasa senang dan mereka terus mengawasi kita dan menunjukkan sesuatu dalam mimpi kita saat kita menghadapi masalah-masalah besar tertentu dan mereka mencoba melindungi kita dari bahaya.

Jadi, saat ada sesuatu yang penting yang akan terjadi dalam kehidupan kita mereka menggerakkan energi mental tertentu dalam

pikiran kita yang tampak sebagai mimpi. Mimpi ini dapat memperingatkan kita tentang bahaya-bahaya yang akan datang atau bahkan mempersiapkan kita untuk suatu kabar baik yang terlalu mendadak. Pesan-pesan ini diberikan dalam makna-makna simbolis dan harus diinterpretasikan dengan keahlian dan membutuhkan kecerdasan tertentu. Sayangnya, banyak orang yang mencampuradukkan antara dua jenis mimpi yang terdahulu dengan jenis ini sehingga mereka menghabiskan waktu yang berharga dan uang untuk berkonsultasi dengan medium-medium yang palsu dan peramal mimpi. Sang Buddha telah menyadari bahwa hal ini dapat dieksploitasi untuk keuntungan pribadi sehingga Sang Buddha memperingatkan para bhikkhu untuk menghindari praktik ramalan, astrologi dan interpretasi mimpi atas nama Buddhis.

4. Akhirnya, pikiran kita merupakan tempat penumpukan semua energi kamma yang dikumpulkan sejak lampau. Kadang-kadang saat kamma tersebut hampir matang (yakni saat tindakan-tindakan yang kita lakukan pada kehidupan saat ini atau kehidupan lampau kita akan mengalami reaksinya) pikiran yang sedang istirahat selama tidur dapat mempengaruhi "gambaran" tentang apa yang akan

terjadi. Sekali lagi, aksi yang akan datang tersebut haruslah sesuatu yang sangat penting dan harus sedemikian kuatnya sehingga dapat menyebabkan pikiran "melepaskan" energi ekstra dalam membentuk mimpi yang hidup. Mimpi seperti ini sangat jarang terjadi dan hanya orang-orang tertentu dengan mental khusus yang dapat mengalaminya. Tanda-tanda pengaruh dari kamma tertentu juga tampak dalam pikiran kita pada saat-saat terakhir ketika kita akan berpisah dari dunia ini.

M i m p i dan interpretasi mimpi atas nama Buddhis.

Saat dua manusia masing-masing mengirimkan pesan mental telepati. Saat seorang memiliki keinginan yang sangat kuat untuk berkomunikasi dengan orang lain, dia berkonsentrasi secara kuat pada pesan dan orang yang ingin diajak berkomunikasi. Saat pikiran sedang istirahat, merupakan suatu keadaan yang ideal untuk menerima pesan tersebut dan dapat tampak sebagai mimpi. Seringkali mimpi ini hanya untuk dalam waktu yang khusus karena pikiran manusia tidak cukup kuat untuk menahan pesan seperti ini dalam waktu yang lama.

Semua yang masih terikat pada keduniawian adalah pemimpi, dan mereka melihat sesuatu yang sesungguhnya tidak kekal sebagai sesuatu yang kekal. Mereka tidak menyadari bahwa kemudaan akan berakhir dengan usia tua, kecantikan akan berakhir dengan kejelekan, kesehatan dengan sakit dan hidup ini sendiri akan berakhir dengan kematian. Dalam alam khayal ini, apa yang sesungguhnya tanpa substansi dapat terlihat sebagai realitas. Bermimpi selama tidur adalah juga

... Sang Buddha memperingatkan para Bhikkhu untuk menghindari praktik-praktik ramalan, astrologi

merupakan dimensi lain dari alam khayal ini, yang betul-betul telah "sadar" hanyalah para Buddha dan Arahata karena mereka telah melihat realitas sesungguhnya.

Para Buddha dan Arahata tidak pernah bermimpi. Tiga jenis mimpi yang pertama tidak dapat terjadi dalam pikiran mereka karena pikiran mereka secara permanen telah betul-betul tenang dan tidak dapat digerakkan lagi untuk bermimpi. Jenis terakhir dari mimpi juga tidak dapat terjadi pada mereka karena mereka telah menghapuskan semua energi keinginan secara menyeluruh dan tidak ada lagi "sisa-sisa" energi dari kecemasan atau keinginan-keinginan

yang tidak terpuaskan untuk menggerakkan pikiran untuk menghasilkan mimpi. Buddha juga telah terkenal dengan sebutan "yang mencapai penerangan sempurna" karena cara-Nya merelaksasikan fisik tidak seperti cara kita tidur yang mana dapat menghasilkan mimpi.

Kaum seniman dan pemikir-pemikir terkenal seperti Germen Goethe, sering menyatakan bahwa mereka mendapat beberapa inspirasi yang terbaik melalui mimpi-mimpinya. Hal ini dapat terjadi karena

saat pikiran mereka terputus dari kelima indra selama tidur mereka menghasilkan pikiran jernih yang sangat kreatif dalam taraf tertentu. Wordsworth memaksudkan hal yang sama saat dia menyatakan bahwa puisi yang baik berasal dari "emosi yang sangat kuat yang teringat kembali dalam ketenangan". (Linawaty)

Sumber: What Buddhists Believe

Oleh : K.Sri Dharmananda

SELAMAT ATAS PERNIKAHAN

**Drs. TONY SUDHARMA
(HOO GING TIAUW)**

dengan

**HWIENAWATI UTOMO
(SHO HWIE SIANG)**

Semarang, 6 Oktober 1991

**Dari: - GMCBP Yogyakarta
- Redaksi Dharma Prabha**

KEPUASAN

Oleh: Karunaatmaja

TUTTHISUKHAYAITARITARENA

(Puas dengan apa yang telah dimiliki akan mendatangkan kebahagiaan)

Semua orang ingin hidup bahagia, ini memang sudah menjadi naluri bawaan, tetapi sedikit sekali orang yang mau peduli, dari manakah bisa diperoleh kebahagiaan. Pada umumnya orang beranggapan bahwa dengan kekayaan materi, banyak harta atau istilahnya kekayaan duniawi, seseorang pasti akan hidup bahagia. Namun kenyataannya banyak orang yang kaya raya, seperti Elvis Presly, penyanyi kondang almarhum, hidupnya terus-menerus ditopang obat penenang hingga ajalnya, dan banyak yang lainnya lagi, sebagaimana seringkali kita baca di majalah-majalah, surat kabar, bahwa orang-orang yang bergelimang harta kekayaan yang berlimpah-limpah, justru hidupnya malah menderita. Dari contoh di atas kita dapat

menarik kesimpulan, bahwa sesungguhnya kekayaan duniawi yang berlimpah-limpah belum menjadi jaminan untuk seseorang mendapatkan kehidupan yang penuh bahagia; penulis kira kita dapat sama-sama merasakannya.

Sebagai umat Buddha tentu kita akan bertanya-tanya, apakah Sang Buddha sebagai Guru Agung, Guru Junjungan kita yang kita Muliaikan, membiarkan kita meraba-raba, menebak apa gerangan yang harus kita lakukan untuk menghadapi problem tersebut. Apa petunjuk-Nya yang diberikan kepada kita, agar kita pun dapat memperoleh suatu kehidupan yang penuh bahagia dunia akhirat?

Dalam kitab Vinaya Bhikkhuni Vibhanga dan Khuddakanikaya

Kalau saat ini kita bergembira, lima menit kemudian bisa saja kita tidak bergembira lagi.

Jataka Ekanipata ada sabda yang berbunyi demikian, "Yam Laddham Tena Tutthabbam" (bila telah menerima sesuatu, hendaknya puas dengan apa yang diterimanya), begitu pula dengan yang tertera dalam kitab Kuddhakanikaya Dhammapadagatha, "Tutthi Sukha Ya Itaritarena" (puas dengan apa yang telah dimiliki akan mendatangkan kebahagiaan), atau jelasnya bersyukur dengan apa yang telah diperolehnya untuk membuat kehidupan ini menjadi hidup yang berarti dan membuahkan kebahagiaan. Dengan demikian jelas sekali petunjuk Guru Agung kita, bahwa kehidupan ini akan menjadi bahagia bila kita mempunyai rasa kepuasan dengan apa adanya, berarti rasa puas adalah sebab yang menimbulkan kebahagiaan. Selanjutnya menjadi satu pertanyaan, bagaimanakah agar kita bisa mempunyai perasaan puas dengan apa yang kita punyai?

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa setiap kali kita merasa bahagia dalam hidup ini, dengan pasti dalam hati kita timbul rasa kegembiraan. Bila kita katakan, jika kebahagiaan lebih menyangkut keadaan menyenangkan dalam jangka waktu lama, kegembiraan dikaitkan dengan rasa senang yang singkat. Kalau saat ini

kita bergembira, lima menit kemudian dapat saja kita tidak bergembira lagi. Walaupun di dalam hidup ini, kita terus-menerus beralih-alih dari gembira ke susah atau sebaliknya, tetapi bila kegembiraan lebih sering terjadi dari pada kesusahan atau yang semacamnya, kita boleh mengatakan bahwa hidup kita sudah cukup "bahagia".

Jadi kegembiraan dapat mengantarkan kita pada kebahagiaan. Bahkan kegembiraan merupakan langkah pertama menuju kebahagiaan. Hanya saja jangan dikira kegembiraan itu gampang diperoleh. Bagi banyak orang, jauh lebih mudah menjadi kaya dari pada gembira. Anda tidak percaya?

Ada seorang ibu yang tampaknya hidup pas-pasan, pakaiannya sudah usang, jarang bepergian dan belanjanyapun ala kadarnya, tetapi orang yang dekat dengan dia tahu benar bahwa ia menyimpan perhiasan mas intan satu kotak kecil penuh. Selain itu di saat menatap koleksi perhiasannya, ibu tersebut boleh dikata jarang merasa gembira. Bersenang-senang seperti orang lain yang menghabiskan uang, baginya tabu, boros.

Kalaupun gambaran di atas terlalu esktrim, tidakkah kita merasa cukup sering bertemu dengan tokoh-tokoh semacam itu di dalam kehidupan kita?

Pada umumnya orang beranggapan faktor-faktor luarlah yang membuatnya tak dapat bergembira. Mereka menyalahkan pendidikan orang tua atau nasib jelek. Padahal sebenarnya, seberapa jauh kita dapat bergembira, amat ditentukan oleh sifat bawaan. Singkat kata, setiap orang mempunyai kemampuan dasar yang berbeda-beda untuk bergembira.

Memang ada orang yang pada dasarnya lebih periang dan tahan terhadap stres dari yang lain. Ada juga orang yang tetap dapat bergembira walaupun menghadapi cobaan-cobaan berat dalam hidupnya tetapi ada orang yang cemberut, uring-uringan dan murung hanya karena masalah sepele saja.

Kalau kadang-kadang kita jengkel atau murung oleh suatu sebab, itu biasa. Namun bila karena itu, kemurungan kita berlarut-larut, lain lagi soalnya. Kebiasaan seperti ini akan menghasilkan kemurungan kronis, jadi yang penting kita harus menyadari bahwa kemurungan kita adalah berasal dari diri kita sendiri bukan dari orang lain. Maka kita harus bisa menerima kenyataan dari penderitaan itu walaupun akan menyakitkan pikiran kita, bukan dengan bersungut-sungut menyalahkan orang lain yang menjadi penyebabnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita suka mengeluh oleh sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan kita; seorang pakar psikologi keluarga dan anak Dr. Sol Gordon pernah menasehati seorang wanita yang bertahun-tahun tidak berbicara dengan suaminya. Kawan-kawannya masa bodoh saja. karena terlalu repot dengan urusan mereka masing-masing. Maka Dr. Sol berkata kepada wanita itu, "Suami Anda, kawan-kawan dan orang tua Anda sebenarnya sedang berusaha mengatakan sesuatu kepada Anda,

Kalau kadang-kadang kita jengkel atau murung oleh suatu sebab, itu biasa. Namun bila karena itu, kemurungan kita berlarut-larut, lain lagi soalnya.

yaitu agar Anda lebih bergembira dan tidak lagi berkeluh-kesah melulu." Dr. Sol mengusulkan agar wanita itu berpura-pura bahagia selama sebulan.

Wanita itu protes, "Saya tidak mengarang-ngarang, lagi pula mana bisa saya berpura-pura?" Selanjutnya penanya kedua seorang pria, bercerita bagaimana ia harus bersusah payah untuk menyenangkan istri dan anak-anaknya dan bagaimana bosnya tidak juga menaikkan gajinya. Sol bertanya, "Pernah Anda berusaha memberi tanpa pamrih?"

Jawaban ini dianggap terlalu ketus, untung ada seorang wanita yang mengatakan bahwa ia pun tadinya menganggap nasihat Sol terlalu ekstrim, tapi kini ia berbahagia. Ia mengatakan, "Kalian harus mendengarkan apa kata Dr. Sol Gordon. Tujuh tahun lalu saya bercerai, banyak kawan tak mau kenal saya lagi. Saya kesepian, sementara usia tidak bertambah muda. Saya terus-menerus berkeluh-kesah, kemudian karena nasihat seorang kawan saya tidak lagi membicarakan kesengsaraan saya dan tidak lagi tinggal di rumah sambil mengasihani diri sendiri. Saya memasang senyum di wajah lalu menjadi sukarelawan di rumah sakit.

"Ternyata bekerja di tengah-tengah orang sakit membuat saya lupa pada masalah sendiri. Selain itu bergaul dengan rekan-rekan sesama sukarelawan ternyata cukup menyenangkan.

Makajika kita ingin menjadi orang yang lebih periang, beberapa hal ini perlu kita ingat:

1. Kegembiraan dapat meringankan kepehitan hidup.
2. Untuk dapat lebih bergembira, kita harus siap bertanggungjawab atas kebahagiaan diri sendiri.
3. Semakin kita menolak kemurungan semakin dapat kita menikmati hidup ini.
4. Pilihan sepenuhnya ada di tangan kita,

mau hidup murung atau penuh riang gembira?

5. Untuk dapat lebih bergembira, buanglah kekhawatiran yang berlebihan.
6. Berikanlah kegembiraan kepada orang lain, maka kita mengukir kebahagiaan untuk diri sendiri.
7. Atasi ketakutan dengan berpura-pura berani.
8. Yang penting bukan berapa banyak kita menabung, tetapi bagaimana kita gunakan tabungan itu dengan bijaksana.
9. Hidup itu terlalu singkat untuk disia-siakan dengan kemurungan.
10. Bila perlu ubah pola hidup dan bicara kita demi meraih lebih banyak kegembiraan.

Lihat Vinaya Mahavagga dan Khuddakanikaya Udana 445:

Sukho Viveko Tutthassa Suta-dhammassa Passato (seseorang yang merasa puas dalam kekurangan dan dapat melihat -- mengerti -- Dharma dengan jelas akan memperoleh kebahagiaan).

Dengan demikian sebagai umat Buddha kita dituntut untuk dapat mengerti dan menghayati Dharma walau sedikit sekali pun, agar kita dapat mempraktikkannya dalam kehidupan kita sehari-hari.

Berikanlah kegembiraan orang lain, maka kita mengukir kebahagiaan untuk diri sendiri.

MORALITAS

Moralitas memainkan peranan yang amat penting dalam kehidupan manusia. Munculnya agama-agama di dunia berhubungan erat dengan moralitas dalam kehidupan manusia. Munculnya moralitas disebabkan karena adanya hubungan timbal balik antar individu.

Hubungan timbal balik dapat terjadi antara:

A. Manusia dengan manusia

Misalnya moralitas yang timbul antara dua individu A dan B adalah merupakan hasil hubungan timbal balik mereka.

B. Manusia dengan non Manusia

Selain hubungan antar manusia, manusia juga harus berhubungan dengan yang bukan manusia (non manusia). Telah menjadi anggapan umum bahwa tak ada tanggungjawab secara moralitas dari manusia kepada non manusia. Manusia tak perlu bertanggung jawab atas pencabutan rumput, pemetikan bunga, pemecahan batu, dll. Akan tetapi menurut ajaran Sang Buddha, dengan didasarkan konsep bahwa semua makhluk di dunia adalah satu kesatuan dan juga mempunyai posisi

yang sama dan setaraf, membuat manusia perlu bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya.

C. Manusia dengan Tuhan

Selain agama Buddha, agama lain juga beranggapan bahwa kehidupan moralitas manusia merupakan tanggungjawab satu atau lebih "super power" yang disebut Tuhan yang menguasai alam manusia. Tuhan mengaruniakan kesadaran moralitas kepada manusia dengan tujuan agar manusia dapat menyadari setiap tindakan yang telah diperbuatnya serta mencocokkannya dengan moralitas yang ada.

Selain moralitas, manusia juga telah membuat hukum agar keamanan dan kestabilan hidup tidak terganggu. Akan tetapi pada hakekatnya hukum lebih bersifat memaksa dan tidak berdasarkan hati nurani. Moralitas lebih berdasarkan dorongan batin dan kemauan sendiri. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk yang bermoralitas tinggi perlu berusaha menyempurnakan kehidupan moralitas tersebut dengan keinsyafan dan kesadaran yang tinggi.

Menurut agama Buddha, kehidupan moralitas manusia didasarkan atas tiga konsep:

1. Dukkha
2. Anicca
3. Anatta

DUKKHA

Menurut Buddha Dharma, "konsep dukkha" merupakan fenomena hidup nyata. Adanya dorongan senantiasa merasa tidak puas terhadap segala sesuatu, baik jasmani maupun rohani. Manusia cenderung merasa kecewa dan mengalami dukkha. Sebagai contoh dapat dilihat ketika kita akan berpisah dengan orang yang sangat kita cintai ataupun bertemu dengan orang yang sangat kita benci, juga bila apa yang kita cita-citakan tidak tercapai ataupun adanya kekurangan pada diri kita sendiri.

Semua makhluk hidup termasuk manusia hidup dalam dukkha. Dengan demikian di samping berusaha melepaskan diri dari penderitaan, kita juga bertekad membantu makhluk lain. Tekad ini perlu didasari rasa belas kasih terhadap makhluk lain, yang dalam Buddha Dharma diistilahkan sebagai Karuna. Dengan adanya karuna, seseorang rela berkorban demi kebahagiaan orang/makhluk lain.

ANICCA

Konsep ini menjelaskan bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini. Segala sesuatu akan mengalami

perubahan terus menerus. Contoh yang paling nyata adalah manusia, selain mengalami perubahan dalam lingkungan, keadaan fisik juga mengalami perubahan pikiran. Sehingga dapat disebutkan bahwa "Aku" yang kemarin bukanlah "Aku" yang sekarang. Bunga, meja, dll yang kita lihat tampaknya tidak mengalami perubahan yang nyata, padahal sesungguhnya terjadi perubahan setiap saat. Bentuknya hari ini akan berbeda dengan yang kemarin ataupun besok. Dengan menyadari konsep ini, seseorang dapat mengurangi nafsu-nafsunya serta mencoba mengikis sedikit demi sedikit perasaan tentang "Aku yang punya ini" dan "Aku yang punya itu" sehingga kita tidak perlu lagi merasa

Bentuknya hari ini akan berbeda dengan yang kemarin ataupun besok.

melekat pada sesuatu yang tidak perlu. Hasilnya akan timbul suatu motivasi yang kuat dalam diri untuk berusaha agar tidak bertunibal lahir lagi. Selain itu juga kita turut menyadari bahwa hidup hanyalah sementara saja. Kita semua tidak akan luput dari kematian. Betapa singkat kesempatan untuk berbuat baik kepada makhluk lain ataupun sesama. Konsep ini dapat membangkitkan rasa cinta kasih (Metta)

dan belas kasih (Karuna) dalam diri kita untuk membantu dan berbuat baik sebanyak mungkin kepada makhluk lain.

ANATTA

Konsep "Tanpa Aku" yang dimaksud bukanlah "Aku" yang dipakai secara umum. Disini "Aku" yang dimaksud adalah suatu fenomena palsu yang terbentuk dari hasil "Syarat-syarat yang saling bergantung". Jika kita tidak benar-benar memahami konsep ini, akan timbul kecenderungan mencari ketenangan dan kepuasan sendiri dengan menghalalkan segala cara tanpa menghiraukan penderitaan orang lain/makhluk lain. Akibatnya akan semakin suburlah karma jelek. Hakekat inilah yang mendasari

Semua makhluk
adalah satu kesatuan,
dari pemahaman ini
diharapkan dapat
timbul rasa
cinta kasih.

ajaran Sang Buddha bahwa segala sesuatu "Tanpa Aku" dan terbentuk hanya dari hasil syarat-syarat yang bergantung. Semua penderitaan yang timbul merupakan tanggung jawab kita bersama. Semua makhluk adalah satu kesatuan, dari pemahaman ini diharapkan dapat timbul rasa cinta kasih.

Moralitas bukan milik satu makhluk, tetapi milik semua makhluk yang diupayakan untuk menghilangkan penderitaan sehingga dapat tercipta kebahagiaan.

Kita masih diliputi oleh ketidaktahuan terhadap fenomena alam semesta. Banyak sekali fenomena alam yang tidak dapat dijelaskan. Bagi yang percaya adanya Tuhan beranggapan bahwa ada "super power" yang menguasai fenomena ini. Misalnya bila sebuah kolam dikeringkan, maka ikan-ikan akan mati dan hilang. Namun akan tumbuh pohon-pohon pada dasar kolam tersebut. Di sini kita tidak mungkin menyimpulkan bahwa kejadian tersebut telah diatur oleh Tuhan. Contoh lain lagi apabila turun hujan kolam akan terisi air, pohon-pohon di dalamnya akan mati dan ikan akan hidup dan berkembang biak. Apakah kita juga menyimpulkan bahwa ini semua terjadi telah diatur Tuhan? Sebenarnya tidak ada yang mengatur hal ini. Hidup mati bergantian antara pohon dan ikan hanya merupakan salah satu fenomena alam saja. Fenomena alam terjadi karena "hukum karma" dan "hukum syarat-syarat yang saling bergantung". Karena itulah dalam Buddha Dharma dikatakan bahwa segala sesuatu dalam alam ini adalah Sunyata.

Sunya dalam arti kata bukan bermaksud "ketiadaan" atau "kekosongan". Ia bukan juga berarti "ada" atau "berwujud". Sunya berarti mengetahui dan mengenal segala sesuatu

melalui perasaan. Akan tetapi pengenalan melalui perasaan ini belum tentu mutlak benar. Kita mengenal bahwa dunia ini berwujud karena menurut perasaan kita ia berwujud. Pada hakekatnya dunia ini "ada" akibat karma dan daya pikiran. Segala sesuatu dalam dunia ini tidak mungkin ada tanpa hasil daya pikiran serta akibat karma. Dengan daya pikiran barulah dapat dikenali dan diketahui.

Jika wujud segala sesuatu Sunyata, apa manfaat moralitas? Menurut Buddha Dharma segala sesuatu tidak kekal dan akan berubah-ubah. Sebenarnya ini hanya merupakan suatu kelanjutan yang tidak berakhir dan bukan wujud yang kekal. Dengan kata lain juga tidak ada "Aku" yang wujud. Umumnya kita percaya bahwa adanya "Aku" yang kekal membuat makhluk cenderung bertindak demi kepentingan "Aku" tanpa menghiraukan penderitaan makhluk lain. Akibat ini semua akan timbul suatu keadaan di mana makhluk yang lemah menjadi korban makhluk yang kuat. Keadaan yang menyedihkan ini sering terjadi dan dapat dijumpai di mana-mana. Kejadian ini dapat terjadi apakah antar individu yang kuat dengan yang lemah atau pun antar negara yang besar terhadap negara yang kecil. Keadaan ini amat meresahkan. Salah satu faktor penyebabnya adalah akibat adanya kemelekatan terhadap "Aku" dan tidak mengerti tentang konsep

"Sunyata" yang ada dalam ajaran agama Buddha. Sebenarnya nyawa manusia dan makhluk lain adalah sama pentingnya, mengapa harus yang lemah menjadi korban si Kuat? Kita bisa saja membuat yang lemah menjadi korban, apakah tidak mungkin kita juga akan dijadikan korban bagi yang lebih kuat?

Dengan mengerti konsep "Sunyata", kita diharapkan dapat menghilangkan "Aku" secara lambat laun dan seterusnya mencoba menghilangkan perasaan "Ini sifatku, ini negaraku, ini kebijaksanaanku . . ."

Konsep "Tanpa aku" ini berguna untuk melatih ketenangan. Namun konsep ini harus benar-benar dipahami agar tidak disalahgunakan. Contohnya ada orang yang melatih diri dengan harapan akan masuk surga, lahir kembali di alam bahagia, dan lain-lain. Orang seperti ini mempunyai tujuan yang tidak murni. Ada juga orang yang melatih ketenangan karena takut penderitaan. Melatih diri seperti ini juga mempunyai tujuan yang tidak murni. Lalu melatih ketenangan yang bagaimanakah yang mempunyai tujuan murni? Tujuan murni hanya dapat dicapai bila dalam melakukan segala sesuatu termasuk melatih ketenangan, kita tidak mengharapkan imbalan apapun! (Tim Penterjemah DP)

Diambil dari buku Fo Sie Ie Ren Sen Karya She Tik Shan

TEMAN SEJATI

Ada empat jenis manusia yang harus dijaui, orang yang serakah, orang yang hanya membual tanpa melakukan sesuatu, orang yang suka menyanjung dan orang yang suka berfoya-foya.

Orang yang serakah harus dijaui karena empat alasan. Dia serakah, dia memberi sedikit dan meminta banyak, jika dia melakukan sesuatu itu hanyalah karena ketakutannya, dan dia hanya mengejar keinginannya sendiri.

Orang yang suka membual tapi tidak melakukan sesuatu, perlu dihindari karena empat alasan. Dia mengingatkan anda akan kebaikan-kebaikan yang telah dilakukannya atas nama anda pada masa lampau, dia berbicara kebaikan-kebaikan yang akan dilakukannya kepada anda di masa mendatang, dia mencoba memperoleh simpatik anda dengan kata-kata kosong, jika kesempatan untuk menolong muncul, dia mengaku tidak berdaya.

Orang yang suka menyanjung perlu dijaui karena empat alasan. Dia mendorongmu untuk melakukan

hal-hal yang salah, ia melemahkan semangatmu untuk berbuat baik, dia memujimu di depanmu dan menjelekkanmu di belakangmu.

Orang yang suka berfoya-foya perlu dihindari karena empat alasan juga. Dia temanmu saat anda minum, saat anda sering berkeluyuran di jalan-jalan pada waktu yang tidak tepat, saat anda sering mengunjungi pertunjukan-pertunjukan hina dan pasar malam, dan dia temanmu saat anda berjudi.

Seorang teman yang selalu ingin meminta,

Seorang teman yang berkata tanpa berbuat sesuatu,

Seorang teman yang menggunakan kata-kata bualan,

Seorang teman yang mengajakmu ke jalan yang salah.

Empat jenis teman seperti ini benar-benar merupakan musuh,

Dan orang yang bijaksana akan memahami hal ini,

Akan menghindari mereka jauh-jauh,

Karena mereka adalah jalan yang berbahaya.

Ada empat jenis orang yang gagah berani yang harus dikenal sebagai teman sejati, orang yang suka membantu, teman dalam suka dan duka, orang yang memberi nasihat baik dan yang simpatik.

Orang yang suka menolong adalah teman sejati karena empat alasan. Dia membimbingmu saat anda lengah, dia melindungi milikmu saat anda kehilangan pegangan, ia menghiburmu saat anda kuatir, dan saat sesuatu telah dilakukan, ia memberikan dua kali dari yang anda butuhkan.

Teman dalam suka dan duka adalah teman yang baik untuk empat alasan. Dia memberitahukan rahasianya, ia menyimpan rahasia yang telah anda beritahukan kepadanya, dalam saat yang sulit dia tidak meninggalkanmu, ia bahkan akan mengorbankan hidupnya untukmu.

Teman yang memberi nasihat yang baik adalah teman sejati karena empat alasan. Dia menahanmu dari perbuatan-perbuatan salah, dia men-

dorongmu untuk berbuat baik, dia memberitahukan kepada anda hal-hal yang belum anda ketahui, dan ia menunjukkan jalan menuju ke surga.

Teman yang penuh rasa simpatik adalah teman sejati karena empat alasan. Dia bersedih pada saat anda kemalangan, dia bergembira pada saat anda beruntung, dia mengendalikan orang yang menjelek-jelekkan anda, dia menghargai orang-orang yang memuji anda.

Seorang teman yang selalu memberi bantuan,

Seorang teman dalam suka dan duka,

Seorang teman yang memberikan nasihat baik,

Dan juga seorang teman yang simpatik.

Inilah empat jenis teman sejati,

Dan orang yang bijaksana, yang telah memahami ini,

Akan selalu menghargai dan melayani teman yang demikian,

Seperti seorang ibu merawat anak satu-satunya.

(Buddha Vacana)

Berbahagialah hidup dengan tidak membenci di antara yang membenci, di antara yang membenci, kita hidup dalam kebajikan.

Berbahagialah hidup sehat di antara yang sakit; di antara yang sakit, kita hidup dalam keadaan sehat.

Dhammapada 197-198

OPEN FIRE

Pembaca yang budiman, opini DP kali ini akan mengulas tentang **open fire**. Namun, **open fire** di sini janganlah dikaitkan dengan perang terbuka dalam pengertian umum. **Open fire** di sini tidak pula menyangkut perang teluk beberapa bulan yang lalu, maupun perang di Yugoslavia yang sedang berkecamuk hingga banyak menelan korban jiwa dan harta benda manusia.

Open fire yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah "permusuhan terbuka" yang merupakan lanjutan dari "perang dingin" yang sudah berlangsung lama, yang terjadi antar kelompok yang bergabung dalam suatu organisasi. Meskipun **open fire** jenis ini tidak bakalan menimbulkan korban jiwa dan harta benda, namun ia bisa menghambat pencapaian tujuan organisasi, bahkan menghancurkan organisasi itu sendiri.

Gejala "perang dingin" ataupun sinonimnya dalam suatu organisasi muncul biasanya didahului dengan terbentuknya "klik-klik" atau "faksi-faksi" (factions) atau "gang" (baca geng), dalam bahasa yang informal

dan lebih umum. Biasanya, klik/faksi atau gang ataupun kelompok-kelompok kecil itu muncul akibat adanya perbedaan pandangan, persepsi, maupun cara kerja (mekanisme penyelesaian masalah) antara anggota yang satu dengan anggota yanglainnya. Sehingga kemudian dua atau lebih anggota yang dekat membentuk klik/faksi/gang tersendiri, dan beberapa anggota yang berbeda pandangan, persepsi dan cara kerja juga membentuk kelompok tersendiri pula.

Open fire dapat pula ditimbulkan oleh suatu gejala psikologis atau kejiwaan dari seseorang. Sudah menjadi hal lumrah bila seseorang bekerja maka ia pasti memiliki suatu keinginan atau cita-cita tertentu. Misalnya saja timbul keinginan untuk mendapatkan **support** atau dukungan dari rekan-rekan dan karena suatu sebab musabab ia tidak memperolehnya. Sementara di pihak lain dilihatnya orang selalu mendukung ataupun bersikap cuek terhadap suatu tindakan (biasanya orang lebih senang menggunakan istilah kebijaksanaan) yang sebenarnya amat kurang bijak.

Memang suatu pemandangan yang amat kontras, namun parahnya gejala ini sering tidak disadari oleh

Sudah menjadi hal lumrah bila seseorang bekerja maka ia pasti memiliki suatu keinginan atau cita-cita tertentu. perangkat organisasi di dalamnya. Kita lebih banyak mengambil sikap apatis dan kurang mau tahu apa yang sedang dan akan terjadi.

Jika gejala ini semakin bertambah, akibatnya akan sangat tidak menguntungkan bagi kelanjutan/kemajuan organisasi itu sendiri. Saling tidak mendukung, lebih cenderung ingin menjatuhkan lawannya dan sejenisnya ini akan menyebabkan manajemen organisasi itu sendiri akan berantakan, apalagi bila yang mengepalai organisasi kurang tanggap.

Dengan demikian, timbullah pengelompokkan di antara sesama anggota suatu organisasi. Namun ini adalah gejala umum dan lumrah ada pada setiap organisasi manusia, apapun jenis organisasi itu! Walau pun demikian, dengan adanya pengelompokkan seperti itu tidak selalu berarti negatif. Adanya klik-klik/faksi-faksi/gang-gang justru bisa membawa dampak positif bagi perkembangan organisasi.

Misal, dengan terjadinya pengelompokkan akan memacu "fighting spirit" para anggotanya. Persaingan dan kompetisi semakin ketat, dan terciptanya situasi "check and balance". Semua ini sangat bermanfaat bagi perkembangan organisasi.

Yang bersifat negatif adalah munculnya "perang dingin" antara klik/faksi/gang yang satu dengan lainnya. Gejala ini yang membahayakan eksistensi organisasi dan selalu menjadi perintang dalam usaha pencapaian tujuan organisasi. Manifestasi dari perang dingin ini biasanya dalam bentuk tidak saling mendukung, membantu atau menyukseskan suatu program yang ditangani atau diprakarsai oleh kelompok lain.

Oleh karena itu, perang dingin ini perlu ditangani dan diselesaikan secara tuntas. Meskipun perang dingin ini akan selalu muncul begitu ada perbedaan pandangan menyangkut "isu baru" (masalah tertentu yang diperdebatkan oleh organisasi). Namun bila kita memiliki satu perangkat mekanisme penyelesaian perbedaan pendapat yang disepakati bersama, niscaya organisasi itu akan

Adanya klik-klik/
faksi-faksi/gang-
gang justru bisa
membawa dampak
positif bagi
perkembangan
organisasi.

selalu langgeng dalam perkembangannya.

Perangkat mekanisme yang dimaksudkan adalah terciptanya satu sarana yang memungkinkan dilangsungkannya "dialog yang konstruktif" antara kelompok yang berbeda pandangan tadi. Misalnya dalam suatu rapat kerja atau rapat anggota, kelompok yang tidak setuju dengan sikap dan pandangan kelompok tertentu, dapat dan diberi kesempatan untuk mengemukakan di dalam

Satu hal yang dicamkanlah adalah organisasi bukan milik pribadi atau golongan tertentu.

forum dan sebaliknya memberi kesempatan kepada pihak yang dikritik menanggapi dan menjelaskan posisinya, baru kemudian bermusyawarah dan bermufakat. Namun demikian, janganlah kita lupa daratan ibarat dapat melihat kuman di seberang lautan namun gajah di pelupuk mata tidak kelihatan. Kita mestinya berbenah diri dahulu, teliti diri sendiri barulah kita mencoba memberikan sedikit saran membangun pada pandangan orang lain. Tapi sering orang lupa atau mungkin memang sengaja melupakannya.

Sesungguhnya sarana (mekanisme penyelesaian perbedaan) semacam ini sangat ampuh untuk meredakan situasi perang dingin yang muncul. Namun masih banyak orang yang khawatir, dengan saling kritik mengkritik di depan umum akan mengakibatkan permusuhan terbuka alias terjadi OPEN FIRE, sehingga mereka lebih senang mengambil sikap pasif yakni tidak turut membantu, mendukung dan menyukseskan tugas dan program dari kelompok yang berbeda pandangan dengan diri mereka. Ini adalah sikap kemerosotan.

Tentu, agar tidak terjadi open fire, para anggota kelompok yang bergabung di dalam organisasi ini haruslah personil-personil yang tidak bermental kerdil dan berwatak picik. Dengan dilandasi semangat organisasi (**Esprit de Corps**) yang tinggi, motivasi dan tujuan berorganisasi yang sama (hampir sama) dan kepribadian anggota yang berjiwa besar, maka kekhawatiran akan terjadi open fire sangatlah berlebihan. Satu hal yang mesti dicamkan adalah organisasi bukanlah milik pribadi atau golongan tertentu, tetapi milik semua yang terlibat di dalamnya. Marilah kita hargai bersama. Tidak percaya? Buktikan dengan praktik/penerapan nyata!

(JAY dan VM)

SELAMAT TINGGAL, KACA MATA

Dengan pisau laser excimer, para dokter mata kini dapat mengasah kornea jadi lensa. Biayanya mahal.

Kalau ramalan Daniel Durrie bisa dipercaya, sepuluh tahun lagi kaca mata jadi barang langka. Ada sebabnya ahli kaca mata di Klinik Hunkeler, Kansas City, Amerika Serikat ini berkata begitu.

Ia telah melakukan operasi pada 20 pasien berkaca mata minus, dan 18 orang di antaranya keluar ruang operasi dengan mata normal. Dengan menggunakan sinar laser "dingin" yang dikenal dengan nama **excimer**, ia memoles kornea mata pasiennya hingga menjadi lensa pengganti kaca mata.

Durrie bukanlah satu-satunya pemakai jurus baru ini. Banyak dokter mata di kota besar di AS seperti Boston, New York, Los Angeles, dan New Orleans, menerapkannya pada sekitar 1.200 pasien. Ini adalah sebagai bagian akhir dari penelitian di bawah pengawasan Food and Drugs Administration (FDA). Bila berjalan baik, teknik operasi yang berkembang sejak 1987 itu akan resmi diakui pemerintah AS.

Itu harapan bagi sekitar 143 juta pemakai kaca mata di AS. Hasil studi perdana terhadap 250 pasien yang telah mengikuti operasi ini masih menyisakan 15 - 20 % pasien yang belum dapat meninggalkan kaca matanya, kendati mengurangi ukuran minus atau plusnya.

Mengapa kegagalan masih ada? Mungkin "pemolesan" kornea belum pas ukurannya. Adapun ukuran pemolesan ini didapat seperti ahli kaca mata mengukur minus atau plusnya mata pasien. Bedanya yang dipoles bukan lagi sebingkai lensa, melainkan kornea mata pasien yang "dipoles" seperti lensa yang diinginkan.

Pemolesan, dimungkinkan karena sinar laser **excimer**. Berbeda dengan sinar laser yang umum, yang menggunakan atom sebuah elemen kimia sebagai sumber energinya, **excimer** menggunakan dua jenis atom: argon dan flourine. Elemen ini membentuk molekul yang disebut **dimmers**, kemudian dirangsang dengan

elektron sehingga menghasilkan energi **excimer**.

Kelebihan **excimer** yang dipancarkan pada spektrum ultraviolet yang kasat mata ini adalah kemampuannya memutuskan ikatan molekul dan melumatkan sel tanpa menimbulkan panas yang dapat membakar sel-sel jaringan. Makanya, itu sangat tepat menyayat organ tubuh yang peka seperti mata.

Penyayatan tentu harus akurat. Itulah sebabnya, tangan dokter tak dipercaya untuk memakainya, melainkan dilakukan dengan robot berotak komputer. Selain arahnya harus tepat dan penyinaran yang cuma beberapa detik, juga ditentukan dalam dangkalnya pemolesan. Bila penyayatan tipis, minusnya mata penderita rabun jauh tidak bisa sempurna disembuhkan. Sebaliknya, bila sayatannya banyak, mungkin malah menghasilkan rabun jauh.

Selain resiko sayatan yang tak tepat, keluhan dari pasien adalah pengembunan alias mengelabunya sekeliling kornea, usai operasi dilakukan. Dan itu baru hilang setelah enam bulan. Dokter menduga, ini upaya mata menyembuhkan luka akibat sayatan laser. Yang penting, kebanyakan pasien mengaku penglihatannya tidak lagi terganggu awan kelabu itu.

Operasi dengan laser itu juga bisa menyembuhkan mereka yang menggunakan kaca mata **bifocal** dan yang menderita **astigmatisme**

(lengkung permukaan bias mata yang tidak teratur). Selain itu, laser dingin sedang dicoba untuk menyembuhkan kerak di kornea yang muncul akibat penyakit atau kecelakaan.

"Proses ini lebih murah dan aman daripada transplantasi kornea", kata Walter Stark, profesor bidang **ophthalmology** di Universitas John Hopkins, AS. Bersama dengan sekitar selusin institusi lainnya, universitas tersohor ini sedang menyempurnakan teknik penggunaan laser **excimer**.

Menurut para pengritik proses ini, pemotongan beberapa bagian kornea ini dianggap melemahkan kornea. Selain itu, sekitar 25 % pasien yang telah menjalani operasi ini - jumlah totalnya di AS mencapai 750.000 - terpaksa memakai kembali kaca mata setelah lima tahun. Yang belum jelas, adakah pemanfaatan teknik laser **excimer** bisa menghilangkan dampak jangka panjang ini.

Seandainya FDA meloloskan teknik baru ini, bukan berarti semua pemakai kaca mata bisa segera bergembira. Karena, biaya operasi cukup mahal dibandingkan dengan harga kaca mata biasa. Ada ahli yang memperkirakan biaya itu sampai Rp 6 juta.

Selain mahal, operasinya juga nyeri. "Wah, hidung, telinga, dan gigi saya sakit", tutur Debra Reynold, yang baru menjalani operasi, kepada Rebecca Peri, wartawati **The Washington Post**. "Rasanya seperti

seseorang menusukkan beling di mata saya", katanya.

Kendati demikian, Reynold tak menyesal. "Scumur hidup saya mendambakan bebas dari ketergantungan kaca mata", kata pasien yang kini penglihatannya normal itu. Padahal, dokternya tidak menganggap operasi itu berhasil seratus persen. Penglihatan malam Reynold, misalnya, menurun setelah operasi. Ini diduga akibat pemolesan mata tidak tepat betul ukurannya.

Toh Reynold tak memusingkannya. "Kini saya masih terbiasa mencari kaca mata ketika bangun pagi, lalu terkejut karena saya bisa melihat ujung meja".

Di Indonesia, selama ini sudah diterapkan dua jenis laser untuk

memperbaiki mata. Yaitu laser argon dan laser yag. Laser argon digunakan untuk mengobati penyakit mata retina dan glaukoma. Sedang laser yag untuk memperbaiki penderita katarak.

Lahirnya laser excimer, menurut Dokter Mata Darwan M. Purba, jelas menggembirakan. Sebab, kata Ketua Ikatan Kedokteran Laser Indonesia yang menetap di Jakarta itu, pemakai kaca mata punya harapan baru untuk melepaskannya.

"Hanya, perangkat laser itu mahal. Dan ini kan masih dalam penelitian di AS. Jadi, kita tunggu saja hasil akhirnya", katanya kepada Gatot Triyanto dari Tempo.

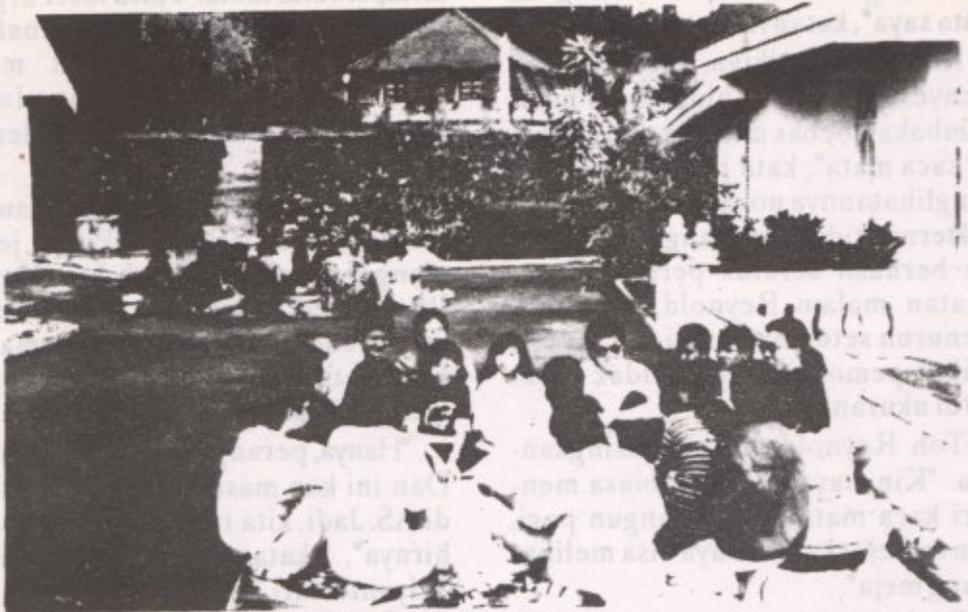
(Bambang Harymurti, Tempo, 31 Agustus 1991)

SELAMAT ATAS PERNIKAHAN

YOYONG HARYONO
dengan
THIA MARIETA SELVIANI

Yogyakarta, 7 Juli 1991

**Dari: - GMCBP Yogyakarta
- Redaksi Dharma Prabha**



Acara Simulasi Dharma juga mewarnai kegiatan Dharma Viriya I Generasi Muda Cetiva Buddha Prabha (GMCBP) di Kaliurang pada tanggal 20 s/d 22 September 1991.



Foto bersama dengan para Bhikkhu Sangha se usai penutupan Dharma Viriya I GMCBP.

AGAMA DAN PENYALAHGUNAAN OBAT BIUS

SIGALOVADASUTTA

Sang Buddha mengemukakan beberapa khotbah untuk menambah ajaran-Nya. Khotbah-khotbah ini sering diucapkan dalam istilah yang sederhana dan dapat dengan mudah dimengerti. Sebagai contoh pertama, saya akan mengutip dari Sigalovada Sutta, yang mana terutama terdiri dari nasehat yang diberikan oleh Sang Buddha kepada Sigala.

Sang Buddha menasehatkan Sigala bahwa ada enam saluran pemborosan untuk menghamburkan kekayaan, yang mana oleh seorang umat Buddha harus dihindari, mereka adalah (1) kegemaran akan minuman keras, (2) berkeliaran di jalan tanpa kenal waktu, (3) sering berpelesir, (4) gemar berjudi, (5) bergaul dengan orang jahat, dan (6) ketagihan akan kemalasan (malas bekerja).

Dalam hal pertama, Sang Buddha bersabda, "O Sigala, ada enam akibat buruk dari kegemaran akan minuman keras, yang mana disebab-

kan oleh ketagihan dan ketidak-tahuan, yakni (1) harta bendanya segera habis, (2) menimbulkan pertengkaran, (3) mudah diserang penyakit, (4) mendapat reputasi buruk, (5) mendapat rasa malu, (6) kecerdasan menurun.

Kemudian, di dalam Parabhava Sutta (Sebab-sebab Kemerostan) Sang Buddha bersabda, "Manusia yang ketagihan kepada wanita, minuman keras, perbuatan jahat, menghambur-hamburkan segala sesuatu yang dimiliki, itulah sebab kemerostan seseorang".

Dalam Mangala Sutta (Berkah Termulia), Sang Buddha ditanya bagaimanakah berkah termulia itu? Sang Buddha menjawab, "... menghindari dan menjauhi perbuatan jahat, menjauhkan diri dari minuman keras, dan tekun dalam menjalankan kebajikan, itulah berkah termulia".

Dari apa yang telah disebutkan di atas, sekarang jelaslah bahwa Buddhisme menyediakan petunjuk-petunjuk khusus bagi kemajuan dan perkembangan diri pemuda-pemuda

di zaman moderen, jika kita lihat kembali mengenai **self reliance** dan latihan serta pencapaiannya dalam sejarah kita tidak dapat mengatakan bahwa agama secara umum telah sukses untuk jangka waktu yang panjang dalam menggali sifat-sifat baik dalam diri manusia. Kesalahan terletak pada sifat manusia itu. Insting binatang yang terdapat dalam diri manusia "yang paling kuat yang dapat bertahan hidup" seringkali lebih kuat daripada ajaran agama.

Oleh karena itu agama modern harus mampu membangkitkan keyakinan penuh dalam diri manusia. Agama harus dapat menahan pernyataan-pernyataan keras dari pengetahuan ilmiah dan secara filosofis harus cukup luas mencakup semua elemen dari perjalanan-perjalanan manusia. Hanya agama yang demikian yang dapat memberikan kepada manusia suatu kesadaran yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan perasaan aman serta mendominasi pikiran mereka sehingga dapat membuat mereka mengikuti jalan kebenaran tanpa rasa takut karena mengetahui benar bahwa pada akhirnya kebajikan akan menang.

Obat penenang tidak pernah dan tidak akan pernah menyentuh bagian terdalam dan kehidupan subyektif manusia untuk mempengaruhinya untuk perbaikan dan untuk masyarakat. Hanya dengan suatu agama yang sesuai dengan sifat alami pikiran yang akan bisa menyentuh

dan memperbaiki kekacauan serta bisa mengobati pikirannya.

Alkoholisme dan kecanduan obat bius

Biasanya manusia menyukai rangsangan syaraf walaupun mereka merasa tidak begitu memerlukannya. Di antara perangsang tersebut, yang paling kuat ialah kecanduan alkohol dan obat bius **Psychedelic**. Pada tingkat permulaan, pecandu alkohol dan pecandu obat bius meminum dan menelan minuman keras ini dengan kesalahpengertian bahwa obat bius ini dapat memberikan tambahan tenaga bagi mereka. Pada akhirnya minuman keras yang sama dapat menyerangnya dan dapat membuatnya tidak berdaya sehingga menyebabkannya menjadi seorang **psiko-neurotis** yang tidak disembuhkan. Jika kecanduan alkohol dan obat bius, berkembang menjadi suatu kebiasaan hidup dalam diri seseorang, maka akan menimbulkan banyak kesukaran untuk keluar dari kebiasaan buruk tersebut.

Cara dan jalan terbaik adalah tidak terpengaruh, bahkan dalam jumlah yang sedikit atas kesenangan yang berbahaya ini. Bagi mereka yang telah dimangsa oleh kesenangan yang merusak ini, cara terbaik dan paling membantu untuk dilakukan adalah harus berteman lebih dekat dengan orang-orang bijaksana dan menjalankan ajaran agama serta tentu saja mencoba menghilangkan penggunaan obat bius. Jika keinginan

terhadap alkohol dan obat bius tersebut timbul di dalam pikiran, maka seseorang dapat menghindari dan menghilangkan keinginan tersebut dengan beberapa macam minuman tanpa alkohol. Beberapa orang memakan sayuran hijau atau mirobalan kuning (Sanskerta, amalaka dan haritake) dalam situasi sulit seperti ini.

Salah satu akibat buruk kecanduan alkohol dan kecanduan obat bius ialah dapat memperbudak dan memperlemah kemauan keras dari seseorang. Ini merupakan kebiasaan mental yang dapat mengacaukan dan melemahkan pikiran. Orang tersebut disebut mengalami gangguan mental (neurotik). Tidak sulit untuk sembuh dari hal tersebut.

Umumnya, sebagian besar masyarakat tidak mengetahui nilai-nilai kehidupan. Generasi yang lebih muda secara keseluruhan lebih banyak lagi. Semakin tidak tahu dan tidak berpikir panjang, semakin mudah seseorang terjebak dalam kejahatan. Seperti yang disebutkan pada tulisan di atas, alkohol dan obat bius adalah alat yang mudah untuk mendapatkan uang yang banyak. Dalam perdagangan seperti ini, orang yang bodoh karena kebodohnya biasanya bersedia membayar sesuai dengan permintaan si penjual.

Pikiran bijaksana harus sadar akan siasat buruk dari pedagang-pedagang yang merusak ini. Sudah waktunya bagi orang-orang sosial dan

para dermawan, pemuka agama dan pemerintah untuk tampil ke depan dan berusaha sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan mereka untuk mencegah orang-orang bodoh yang dimangsa oleh sifat buruk dan kejahatan tersebut.

Meditasi

Kita sekarang melangkah pada persoalan dari pecandu obat bius dan meditasi. Sang Buddha menyatakan bahwa pikiran kita yang terkonsentrasi pada usaha benar dan pengertian benar dapat menghasilkan hasil yang besar. Pikiran yang bersih dan sehat akan menuju kepada kesehatan dan kehidupan yang tenang. Hal ini dapat dicapai apabila pikiran terkendali dan dijaga pada garis yang benar sehingga berguna bagi pemiliknya dan bagi masyarakat. Oleh karena itu pikiran seseorang bisa menjadi sahabat ataupun musuh. Kecanduan obat bius dalam pandangan ini adalah buruk karena menghasilkan kekacauan pikiran yang mana merugikan pemiliknya maupun orang lain. Penggunaan halusinogen (obat yang dapat menimbulkan hayalan) atau obat bius seperti LSD menghasilkan kekacauan dan kekeliruan pikiran. Obat bius ini mengakibatkan perubahan persepsi, pikiran dan perasaan atau pengaruh-pengaruh batiniah yang mana dapat membawa seseorang lebih keliru, bingung dan mengerikan. LSD berbahaya karena pandangan yang keliru atas hasilnya, dimana meng

akibatkan pecandu sering melakukan bunuh diri.

Sebaliknya, meditasi adalah suatu proses daya cipta batin yang tidak pernah berakhir. Meditasi merubah emosi yang tidak terkendali, pikiran dan perasaan menjadi suatu kesatuan harmonis yang menerangi pikiran. Mental Buddhis berkembang melalui meditasi yang berkaitan dengan sublimasi, harmonisasi dan integrasi dari semua kualitas manusia dan kemampuan yang menekankan pada pentingnya usaha individu (viriyā), hasil dari pelaksanaan ajaran agama ialah daya cipta pikiran (dhammavicaya), pengetahuan akan kebijaksanaan (panna), kesadaran langsung dari pemusatan meditasi (ekaggata), mencintai semua makhluk (metta) dan keyakinan dengan pengertian (saddha) terhadap guru yang telah mencapai penerangan sempurna.

Orang bijaksana akan mengikuti petunjuk dari pemimpin agama dengan memusatkan perhatiannya. Pemeliharaan pikiran dan penerangan tidak dapat dicapai melalui pemakaian obat bius seperti LSD. Penggunaan obat bius hanya akan menyebabkan ketidakaturan pengembangan pikiran dari orang biasa yang tidak berpengetahuan atau pertimbangan yang memungkinkannya untuk mengetahui kebenaran.

Bagaimana bermeditasi

Meditasi akan berhasil dengan jalan dipraktikkan, tidak hanya untuk mengembangkan kemauan keras,

tetapi juga sebagai suatu alat yang mudah bagi pecandu alkohol dan pecandu obat bius untuk membuang kebiasaan buruk mereka dan menghancurkan kebiasaan tersebut. Oleh karena itu, bagaimana bermeditasi pada gilirannya akan dijelaskan pada bagian ini.

Tempat yang terbaik untuk meditasi ialah tempat yang terpencil, sepi dan suasana religius yang tenang. Dapat di dalam rumah pemiliknya sendiri atau di ruang meditasi atau di tempat suci di vihara-vihara. Bangsa Indian kuno lebih menyukai di bawah pohon atau di batu besar di dalam hutan.

Sikap badan yang terbaik untuk bermeditasi ialah sikap bunga teratai. Maksudnya ialah duduk di atas lantai atau di atas alas duduk, letakkan kaki kiri di atas paha kanan dan kaki kanan di atas paha kiri. Sikap badan ini memungkinkan duduk dengan menyenangkan di atas bangku atau kursidengan badan dan kepala tegak. Jika orang tersebut sudah duduk dengan baik pada posisi duduknya, ia harus menenangkan tubuhnya. Ketenangan akan menghentikan setiap ketegangan dan gerakan. Jika tubuh telah tenang, ia akan tetap teguh seperti batu, batang kayu atau tumbuhan. Di dalam tubuh yang tenang, tidak ada usaha fisik maupun ketegangan yang diperlukan untuk sikap badan seperti itu.

Cara terbaik dan termudah untuk mencapai obyek meditasi ialah

melalui pernafasan -- menghirup dan membuang nafas. Di mana saja seseorang berada dan ke mana saja ia pergi, obyek meditasi ini seharusnya selalu bersamanya. Jika badan dalam keadaan tenang, sang meditator harus mencoba untuk memusatkan pikirannya (mencapai kesadaran) hanya dalam dua bentuk gerakan -- memasukkan dan mengeluarkan nafas. Dalam usaha ini, ia harus menghentikan semua bentuk pikiran dan mencoba untuk sadar akan gerakan pernafasan. Ketika mencapai kesadaran dengan konsentrasi yang benar, orang tersebut tidak mengetahui apa-apa, kecuali gerakan pernafasan. Ia melupakan sekitarnya, bahkan tubuhnya sendiri.

Konsentrasi akan menuju ke pikiran yang terkendali dan menjinakkannya. Oleh karena pengendalian ini, kemauan keras akan berkembang dan memperkuat dirinya. Selain itu konsentrasi adalah suatu jalan untuk mempertajam pencapaian kesadaran yang mana membantu penajaman persepsi, dan pada gilirannya membantu gambaran yang benar atau pemikiran rasional yang

akan menyebabkan timbulnya kemauan yang keras. Tidak ada batas waktu untuk mencapai konsentrasi pikiran. Sampai anda merasa puas, anda boleh melanjutkan meditasi. Jikalau anda adalah seorang pecandu alkohol atau pecandu obat bius, anda harus menghentikan penelanan obat-obat dan alkohol ini paling sedikit tiga hari sebelum meditasi.

Renungkan secara mendalam atau dalam keheningan kalimat ini tujuh kali atau lebih: "Alkohol dan obat bius adalah merusak dan berbahaya bagi kesehatan pikiran. Sekarang keinginan dan perbudakanku terhadapnya dengan cepat diturunkan dan secara berangsur-angsur dihilangkan. Aku akan tumbuh sebagai manusia dengan kemauan keras. Sekarang aku dapat menghentikannya sama sekali. Ini adalah kemenanganku".

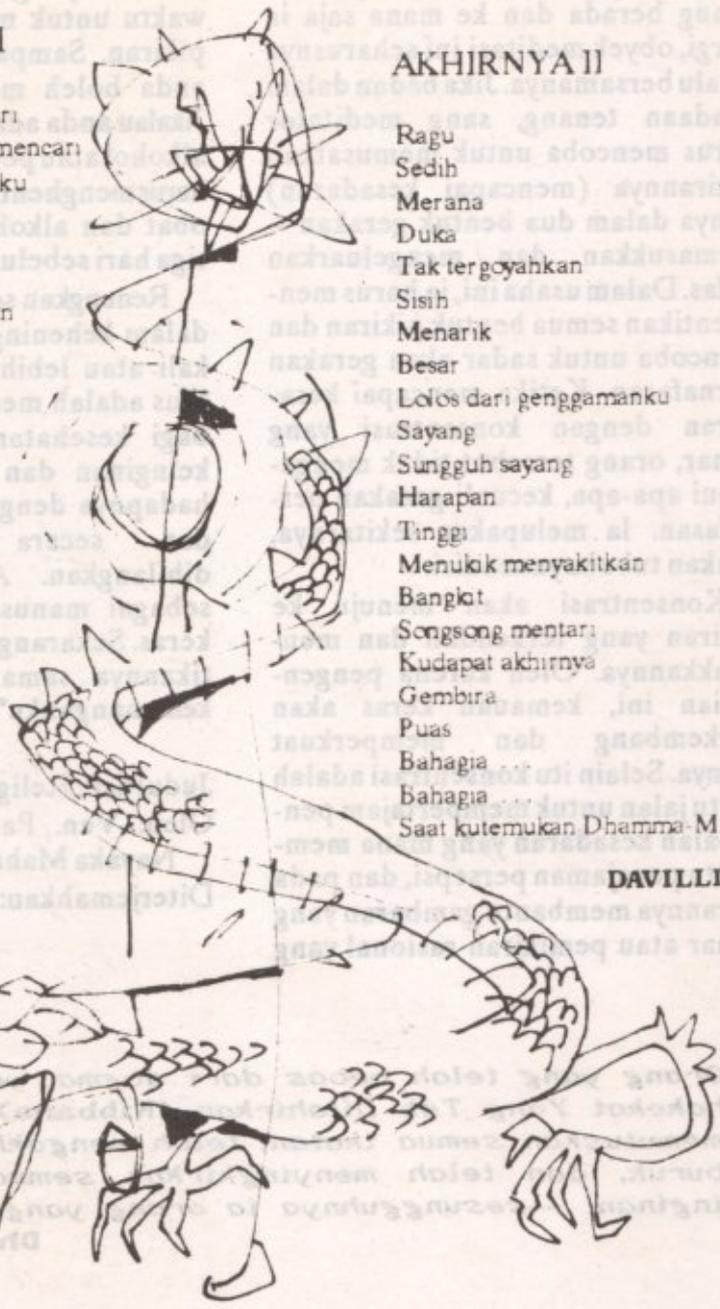
Judul asli: Religion and Drug Abuse
Oleh: Ven. Pandit P, Pematana
Nayaka Maha Thero
Diterjemahkan: Edy Widjaya

Orang yang telah bebas dari dogma, yang mengerti hakekat Yang Tak Dilahirkan (Nibbana), yang telah memutuskan semua ikatan, telah mengakhiri baik dan buruk, dan telah menyingkirkan semua nafsu keinginan; — sesungguhnya ia orang yang termulia.

Dhammapada 97

AKHIRNYA I

Mencari . . . mencari
 Banyak sudah aku mencari
 Tak tergapai anganku
 Kudapat
 Terlepas
 Kembali kusendiri
 Dalam kebimbangan
 Mencari
 Tak kudapat
 Jauh
 Terengkuh
 Dekat
 Membinasakan
 Kapan berakhir
 Kudapat dambaku
 Akhirnya . . .
 Paling
 Berpalinglah
 Jenak dua jenak
 Kureguk sesaat
 Puas
 Puass ??
 Puassss . . . !?
 Akh

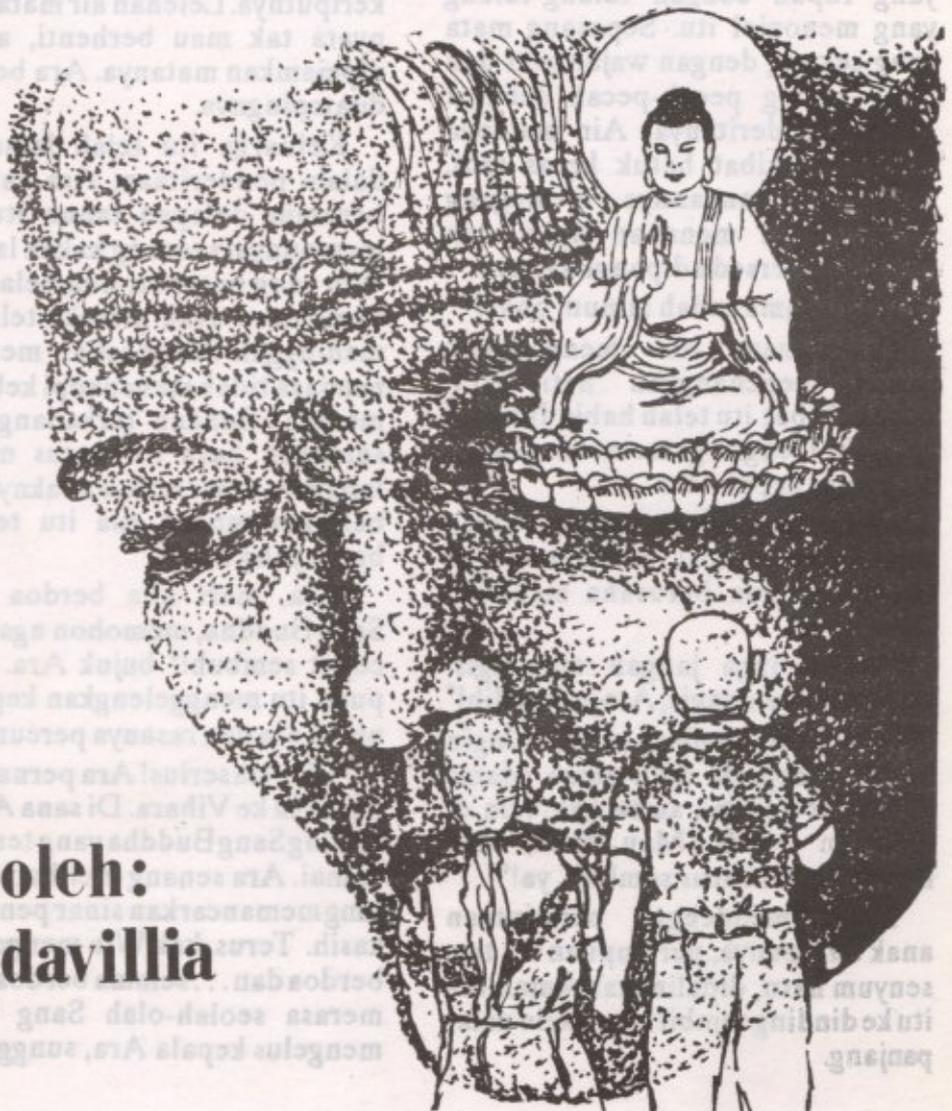


AKHIRNYA II

Ragu
 Sedih
 Merana
 Duka
 Tak tergoyahkan
 Sisih
 Menarik
 Besar
 Lolos dari genggamanku
 Sayang
 Sungguh sayang
 Harapan
 Tinggi
 Menujuk menyakitkan
 Bangkit
 Songsong mentari
 Kudapat akhirnya
 Gembira
 Puas
 Bahagia . . .
 Bahagia . . .
 Saat kutemukan Dhamma Mu!

DAVILLIA

BELUM TERLAMBAT



oleh:
davillia

Perempuan setengah baya itu ter-guncang tubuhnya oleh batuk yang cukup keras dan kering. Ara menepuk punggungnya seraya menyodorkan kaleng yang kemudian terisi oleh dahak dan percikan darah merah tua. Direbahkan tubuhnya yang rapuh dengan tulang-tulang yang menonjol itu. Sepasang mata yang cekung dengan wajah pias dan bibir kering pecah-pecah sebagai gambaran deritanya. Air matanya mengalir akibat batuk keras tadi, sementara tangannya memegang dada seraya menahan nyeri dan sesak. Ara tersedu dipangkuannya.

"Ma, Mama sudah minum obat?"

Perempuan itu mengangguk lemah menenangkan hati Ara, padahal obat itu telah habis dua hari yang lalu. Dengan gemetar tangannya mengelus kepala Ara.

"Ara, jangan menangis. Mama tidak apa-apa kok!" katanya sambil tersenyum dan berusaha menahan isak.

"Mama juga jangan menangis. Kalau Mama nangis, Ara jadi sedih!"

"Ma, lekas sembuh ya! Ara ingin bermain seperti dulu sama Mama dan kejar-kejaran sama kak Win di halaman depan. Mau khan, Ma? Besok Mama harus sembuh, ya!"

Demi mendengar permintaan anak bungsunya, perempuan itu tersenyum haru, dipalingkan wajah tua itu ke dinding sambil menghela nafas panjang.

"Mama akan segera sembuh, Ara! Ara sudah makan?"

"Belum, Ma! kak Win belum pulang, kak Win bilang nanti sehabis jualan koran, akan membeli nasi bungkus dan obat untuk Mama!"

Perempuan itu mengusap pipi keriputnya. Lelehan air matanya ternyata tak mau berhenti, akhirnya dipejamkan matanya. Ara berbaring disampingnya.

Keluarga itu telah lama hidup dalam penderitaan. Ara yang baru berumur delapan tahun itu masih mempunyai seorang kakak laki-laki, Win yang berumur dua belas tahun. Sementara ayah mereka telah lama meninggal. Penghasilan mereka senantiasa tidak mencukupi kebutuhan mereka. Bahkan terkadang wanita setengah baya itu harus menahan laparnya demi kedua anaknya. Kembali perempuan tua itu terserang batuk yang hebat.

"Ma, mari kita berdoa kepada Sang Buddha, memohon agar Mama cepat sembuh!" bujuk Ara. Perempuan itu menggelengkan kepalanya, putus asa dan rasanya percuma saja.

"Ma, Ara serius! Ara pernah diajak kak Win ke Vihara. Di sana Ara lihat patung Sang Buddha yang tersenyum damai. Ara senang melihat matanya yang memancarkan sinar penuh cinta kasih. Terus, kak Win mengajak Ara berdoa dan... selama berdoa itu Ara merasa seolah-olah Sang Buddha mengelus kepala Ara, sungguh! Ma,

kita ke sana lagi dan berdoa, mau khan Ma?" pinta Ara penuh harap.

"Ara, Mama rasa tidak ada gunanya lagi. Apakah dengan begitu Mama akan segera sembuh? Atau dengan berdoa dapat memberi kita uang? Atau, bisakah ayahmu hidup kembali? Semuanya sia-sia saja!"

"Ma, Bhante pernah mengatakan kita tidak boleh menuntut melulu pada Sang Buddha, tetapi kita harus menyadari dan mau menerima karma kita. Juga semasa hidup kita harus banyak berbuat baik untuk bekal nanti di kehidupan kita yang akan datang. Yang sekarang terjadi pada diri kita, itulah buah karma kita, Ma. Kita harus menerimanya dan jangan lupa sembahyang. Ma, cobalah sembahyang pada-Nya!"

Matahari mulai terbenam di ufuk barat, disambut dengan datangnya rintik hujan. Ketika Win pulang, langsung memasuki kamar mamanya. Ara tampak berdiri mematung sambil memegang tangan mamanya di

atas perut. Melihat Win pulang Ara langsung memeluknya dan menangis tersedu di dadanya.

"Ara, mengapa Mama?"

"Ma! Ma!" Win menghampiri mamanya sambil memeluk Ara.

"Ma! Mamaaa . . .!" digoyangkan pundaknya namun tetap tak bergemingjua.

"Kak, setelah Mama beranjali dan mengucapkan Namu Amitabha Buddha tiga kali kemudian mata Mama terpejam tak bergerak-gerak lagi. Kemudian Ara pegang tangannya, semua terasa dingin. Jadi Ara selimutin biar hangat".

"Kak, mengapa menangis? Nanti Mama terbangun!"

"Ara, Mama telah pergi jauh!" dipeluknya Ara.

"Jadi, Mama meninggalkan kita seperti Ayah?!"

Win mengangguk sambil menggigit bibirnya dan menengadahkan mata yang berlinang.

Jangan terikat pada apa yang dicintai, ataupun pada yang dibenci. Berpisah dengan yang dicintai itu menyakitkan, begitu pula jika berkumpul dengan yang dibenci.

Karena itu janganlah mencintai apapun, karena berpisah dengan yang dicintai akan menimbulkan penderitaan. Tidak akan keterikatan bagi mereka yang bebas dari rasa benci dan cinta.

Dhammapada 210-211

DHARMA VIRIYA I

Sabar, ucapannya menyenangkan, suka mengunjungi para sramana (pertapa), suka membahas Dharma pada waktu-waktu tertentu, itulah berkah termulia.

'Dharma' secuil kata yang amat sederhana - yang amat sering kita dengarkan dan bicarakan, yang menjadi tuntunan dalam hidup kita - sebenarnya mengandung makna yang amat mendalam. Oleh kader-kader Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) 'dharma' dicoba dikupas dan dipelajari lewat suatu bentuk pendalaman dharma dan keorganisasian dengan sebutan 'Dharma Viriya I' yang telah terselenggara pada 20 - 22 September 1991 lalu di Kaliurang. Berikut ini adalah hasil liputan tim DP pada acara tersebut.

20 September 1991

Embun kembali turun di malam itu, angin terasa basah, dinginnya Kaliurang menjelang akhir bulan September kala itu terasa pudar disemai kehangatan yang memancar di wajah peserta Dharma Viriya.

Begitu teduh hati ini mendengarkan dharma yang teruntai lewat kata dan latihan. Saat itu Bhante Nyanasuphalo tengah memberikan ulasan dharma dengan topik Sinkretisme, sementara peserta antusias mendengarkan sekaligus melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan topik tersebut. Masalah penggabungan antara Buddha Dharma dengan kebudayaan

(adat istiadat) ini ternyata amat menarik untuk dikupas.

Pada dasarnya Sinkretisme itu boleh-boleh saja selama tidak bertentangan dengan Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Utama Beruas Delapan.

Sementara pada siang harinya, secara resmi Dharma Viriya I ini telah dibuka oleh Ketua MBI Yogyakarta Romo USDK Aryanoto Tirtowinoto.

Ya, dharma kembali bergema di Yogyakarta, tepatnya di kota Kaliurang yang terletak sekitar 25 kilometer utara kota Yogyakarta.

Lewat semangat dan kreatifitas pemuda-pemudi yang tergabung dalam GMCBP, tercetuslah suatu ide untuk mengadakan suatu pendalaman dharma dan keorganisasian secara terarah.

Ide yang boleh dikata merupakan suatu terobosan besar dalam sejarah GMCBP ini, memang sedikit banyak belajar dari pelaksanaan pembinaan dharma di tempat-tempat lain. Namun dengan modifikasi di sana-sini melahirkan suatu bentuk yang khas dalam kegiatan ini.

Selama tiga hari peserta diberikan pengetahuan yang amat berharga tentang Buddha Dharma hingga keorganisasian, dari

praktik meditasi hingga simulasi dharma, dari hal-hal sepele dalam pergaulan hingga soal mencapai kebebasan.

Memang tiga hari bukanlah waktu yang cukup untuk dapat menerima serta mengerti seratus persen, namun paling tidak wawasan mereka terhadap Buddha Dharma akan semakin luas.

Dari semula memang sudah diusahakan agar acara ini tidak terkesan 'monoton' terlihat dengan diadakannya kebaktian dengan tiga mazhad, yaitu ala Theravada di hari pertama, cara Mahayana di hari kedua dan versi Tantrayana di hari terakhir. Di samping itu materi yang disajikan juga membahas tentang ketiga yana tersebut. Dimana pada intinya ketiga yana tersebut, yakni Hinayana, Mahayana dan Tantrayana adalah satu.

Dengan begitu maka pandangan mereka terhadap ajaran Sang Buddha umumnya dan Buddhayana khususnya semakin luas. Seperti pelita dalam redupnya malam, lewat Dharma Viriya I ini sedikit banyak telah membuka mata hati peserta. Hal-hal yang sebelumnya masih asing bahkan pandangan yang salah, sedikit banyak telah dapat diluruskan.

Hal ini terungkap dalam angket yang disebarkan panitia. Sebagian besar peserta merasakan sekali manfaat dari kegiatan semacam ini dan berharap dapat berkeselamatan di masa mendatang.

Dharma Viriya I yang diikuti 52 peserta dan menampilkan pembicara-pembicara yang terdiri dari 4 orang anggota Sangha -- Bhikkhu Sthavira Dharmasurya Bhumi, Bhikkhu Nyanamaitri, Wiku Nyanasuphalo, dan Bhikkhu Nyanaputra -- satu orang romo pandita dan tiga orang upasaka, dirasakan begitu tepat kehadirannya di tengah dahaganya jiwa ini.

Seperti diketahui, umumnya umat di Cetiya Buddha Prabha adalah para pelajar dan mahasiswa perantau, yang mengemban misi utama untuk menuntut ilmu sebaik-baiknya. Tidakkah mengherankan bila waktu

mereka lebih banyak dihabiskan dengan berkulat pada buku.

Jauh dari orang tua, jauh dari pengawasan, jauh dari bimbingannya, menimbulkan adanya suatu kekosongan. Kekosongan ini perlahan terisi oleh kehangatan persaudaraan di GMCBP, di samping bimbingan dharma nan agung.

Hal ini menjadikan mereka tegar dalam meniti hari-harinya.

Kekosongan ini pulalah menjadi dasar pelaksanaan Dharma Viriya I, agar batin ini semakin mantap pada ajaran-Nya.

21 September 1991

Aktifitas sudah terlihat saat ayam masih enggan berkokok sekitar pukul 05.30 Wib sudah diadakan kebaktian.

Begitu khidmat alunan sutra yang terdengar, menggugah sekali membuka lembaran hari itu.

Siang dan malamnya diisi dengan ceramah dan tanya jawab yang tetap menarik perhatian, apalagi ditambah latihan meditasi dan acara keakraban.

22 September 1991

Pada hari ketiga ini acara dimulai dengan membaca mantra. Setelah itu diisi ceramah dengan topik Dharmaduta lalu diikuti praktik dharmaduta yang amat menarik perhatian para peserta, karena pada saat inilah kita dapat belajar berbicara di depan umum.

Sore harinya sekitar pukul 17.00 Wib acara Dharma Viriya I ini ditutup secara resmi oleh Bhikkhu Nyanamaitri dimana sebelumnya diadakan simulasi dharma, sejenis permainan diskusi dharma.

Secara keseluruhan acara Dharma Viriya I ini memang terasa cocok dengan kebutuhan umat agar pada nantinya akan terbentuk kader-kader yang bermutu dalam mengembangkan Buddha Dharma di pertiwi ini. Suatu kegiatan yang pantas ditekuni.

Dana Anda

DONATUR TETAP

Soenyoto Onggohartono, Yogyakarta	Rp 30.000
Andi Halim/Istana Fotocopy, Yk	Rp 30.000
Toko D. G. D., Yogyakarta	Rp 30.000
Harman, Yogyakarta	Rp 30.000
Hoo Bing Tiaw, Yogyakarta	Rp 25.000
Cecelia Gani, Yogyakarta	Rp 25.000
Sinar Mas, Yogyakarta	Rp 20.000
Anvictor, Riau	Rp 20.000
Ong Swee Hong, Yogyakarta	Rp 15.000
Ny. Ang Dhiam Hok, Yogyakarta	Rp 15.000
Miu Hau Hin/Toko Dunia Plastik, Yk	Rp 15.000
Toko Roekoen, Yogyakarta	Rp 10.000
Bhoga Miyawinata, Yogyakarta	Rp 10.000
Yanto, Yogyakarta	Rp 10.000
Hartono S.H., Yogyakarta	Rp 5.000
Kumoro Jarwo, Yogyakarta	Rp 5.000
Yoyong, Yogyakarta	Rp 5.000
Very Novita, Yogyakarta	Rp 5.000
Yohan Indra Halim, Yogyakarta	Rp 5.000
Ir. Effendie, SU, Yogyakarta	Rp 5.000
Cahaya Timur Offset, Yogyakarta	Rp 5.000
Tan Swee Ban, Yogyakarta	Rp 5.000
Dahlan, Yogyakarta	Rp 5.000

DONATUR LAINNYA

Drs. Ananda Salim, Bandung	Rp 30.000
----------------------------	-----------

Handjono, Pontianak	Rp 15.000
Li Pao Hian/Yeyen, Bandung	Rp 10.000
Hendra, Surabaya	Rp 10.000
Tjetjep Widjaya, Bekasi	Rp 10.000
Gei Eng Hok, Semarang	Rp 10.000
Vimala, Padang Sidempuan	Rp 10.000
Parman, Jakarta	Rp 5.000
Ie Fank, Cirebon	Rp 5.000
Purwanto S., Bekasi	Rp 5.000
Romas Djailani, Surabaya	Rp 5.000
Siani Wijaya, Blitar	Rp 5.000
Maitri Wijaya (Ayau), Tebing Tinggi	Rp 5.000
Meliana Wijaya, Medan	Rp 3.000
Joni/Upa. Arya Chandra, Rt. Prapat	Rp 2.500
Sia Su Hiok, Jakarta	Rp 2.500
Viriya Karuna, Madiun	Rp 2.500
Andre Kurniawan, Bandung	Rp 2.000
Virya Setyamulya, Citeureup	Rp 2.000
Pragodikto, Surabaya	Rp 2.000
KRT. Soeronagoro, Solo	Rp 2.000
Pakae Chin Pau Ciu, Yogyakarta	Rp 1.000
Mang Tek Siang, Yogyakarta	Rp 1.000
Hung Fak Niang, Yogyakarta	Rp 1.000
Tante Susanna, Yogyakarta	Rp 1.000
Ratna Mebel, Yogyakarta	Rp 1.000
Cang Siuk Ing, Yogyakarta	Rp 1.000
Pakae Jong Mie Wan, Yogyakarta	Rp 1.000

TERIMA KASIH KAMI HATURKAN ATAS DANA YANG TELAH ANDA BERIKAN. DENGAN BERPARTISIPASINYA ANDA SECARA AKTIF KAMI YAKIN KELANGSUNGAN MAJALAH INI DAPAT TERUS BERKESINAMBUNGAN. KAMI TUNGGU DANA ANDA SEMUANYA.

Majalah Buddhis Triwulan

DHARMA PRABHA

No. 15/September/1991

Alamat Redaksi :

Cetlya Buddha Prabha

Jl. Brigjend. Katamso No.3

Yogyakarta 55121

Kepada Yth. :

Mohon dapat dikembalikan jika tidak sampai ke alamat tujuan

barang cetakan